

**ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE RATING***

**(Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Laporan Indeks
CGPI Tahun 2009-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ICHSAN PAMUNGKAS
NIM. C2C009047

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ichsan Pamungkas
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009047
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE RATING*
(Studi Kasus pada Perusahaan yang
Terdaftar Dalam Laporan Indeks CGPI
Tahun 2009-2011)**

Dosen Pembimbing : Dul Muid, S.E, M.Si, Akt.

Semarang, 26 Maret 2013

Dosen Pembimbing,

(Dul Muid, S.E, M.Si,Akt.)

NIP. 196505131994031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ichsan Pamungkas

Nomor Induk Mahasiwa : C2C009047

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE RATING*
(Studi Kasus Pada Perusahaan yang
Terdaftar Dalam Laporan Indeks CGPI
Tahun 2009-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 9 April 2013

Tim Penguji :

1. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ichsan Pamungkas, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE RATING* (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Laporan Indeks CGPI Tahun 2009-2011)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah- olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah- olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

Ichsan Pamungkas

NIM. C2C009047

ABSTRACT

This research aims to examine the effects of firm's characteristics on Good Corporate Governance (GCG) rating, refers to the study done by Ariff et al (2007) in Malaysia. There are differences between this research and the research done by Ariff et al, such as samples and regression tools used. This research analyzing firm characteristics as determinants of good corporate governance score in Indonesia. The firm's characteristics are divided into 8 variables: profitability, ownership concentration, firm's size, leverage, growth of sales, firm's age, countries of operation, and firm's valuation.

The population of this research is all firms which are listed in Corporate Governance Perception Index (CGPI) in year 2009-2011. Sampling method used in this research is purposive sampling. Based on purposive sampling that has been done, the collected samples are 11 firms. Analysis technique used in this research is multiple linear regression because score based on criterias made by IICG is used to measure the dependent variables.

The empirical results show that ownership concentration, firm size, firm's age, and firm's valuation have positively significant influenced on assesment of GCG mechanism. High percentage of ownership, increasing ages, Tobins's Q ratio and high total asset will affect higher CG score. While profitability, leverage, growth of sales, and countries of nation has no significant influenced on GCG rating.

Keywords : *Good Corporate Governance (GCG), Rating, Firm's Characteristics, Firm's Age, Firm Size, and Countries of Nation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari karakteristik perusahaan terhadap *Good Corporate Governance (GCG) rating*, mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ariff *et al* (2007) di Malaysia. Ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariff *et al*, seperti penentuan sampel dan alat regresi yang digunakan. Penelitian ini menganalisis karakteristik perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi *GCG rating*. Karakteristik perusahaan terbagi menjadi variabel yaitu profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, umur perusahaan, negara operasional, dan nilai perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan yang terdaftar dalam laporan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* tahun 2009-2011. Metode sampling dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penentuan sampel diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan data berupa skor berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh IICG.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *GCG rating*. Tingginya persentase kepemilikan, bertambahnya umur, rasio Tobin's Q, dan peningkatan total aset akan menghasilkan skor CG yang lebih tinggi. Sementara itu profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan, dan negara operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *GCG rating*.

Kata kunci : *Good Corporate Governance (GCG), Rating, Karakteristik Perusahaan, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Negara Operasional.*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Persahabatan merupakan wujud silaturahmi kepada sesama makhluk dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Bambang Satmoko)

Coming together is a beginning, keeping together is progress, working together is success.
(@ihatequotes)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tua dan kakak- kakak tersayang atas doa dan dukungannya.
- ❖ Teman- teman Akuntansi Undip atas perhatian & dukungannya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Good Corporate Governance Rating* (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Laporan Indeks CGPI Tahun 2009-2011)” dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama penyusunan skripsi, penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
4. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip, terutama dosen Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
6. Orang tua tercinta beserta keluarga besar penulis atas doa dan dukungan yang tiada henti.
7. Keluarga besar Akuntansi Reguler 1 angkatan 2009 UNDIP, terima kasih untuk pengalaman dan pembelajaran yang berharga selama kuliah, tetap semangat karena kesuksesan menunggu kita di masa depan.

8. Teman- teman satu atap, Wisma Sarjana, terima kasih atas tawa dan rasa kekeluargaan yang dialami selama masa kuliah.
9. Tim 1 KKN Desa Amongrogo, Kec. Limpung, Kab. Batang, terima kasih atas pengalaman baru yang seru, menyenangkan, melelahkan, dan haru. Dalam waktu sekejap kita bisa menjadi keluarga yang akrab.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah membantu penulis dalam bentuk doa maupun dukungan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sehingga diharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan informasi bagi pembaca dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 26 Maret 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Pengesahan Kelulusan Ujian	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
<i>Abstract</i>	v
Abstrak	vi
Motto dan Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1.4 Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	15

2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	15
2.1.2 <i>Corporate Governance</i>	17
2.1.2.1 Pengertian <i>Corporate Governance</i>	17
2.1.2.2 Manfaat <i>Corporate Governance</i>	19
2.1.2.3 Prinsip- Prinsip <i>Corporate Governance</i>	20
2.1.2.4 Model dan Sistem <i>Corporate Governance</i>	26
2.1.2.5 Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	29
2.1.3 <i>Corporate Governance Rating</i>	30
2.1.3.1 Pengertian CGPI	31
2.1.3.2 Tujuan Riset dan Pemeringkatan CGPI	32
2.1.3.3 Metodologi Riset dan Pemeringkatan CGPI	33
2.1.4 Karakteristik Perusahaan	40
2.1.4.1 Profitabilitas	41
2.1.4.2 Konsentrasi Kepemilikan	41
2.1.4.3 Ukuran Perusahaan	42
2.1.4.4 <i>Leverage</i>	43
2.1.4.5 Pertumbuhan	44
2.1.4.6 Umur Perusahaan	44
2.1.4.7 Negara Operasional	45
2.1.4.8 Nilai Perusahaan	45
2.1.5 Penelitian Terdahulu	46

2.2 Kerangka Pemikiran	50
2.3 Perumusan Hipotesis	56
2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>CG Rating</i>	56
2.3.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap <i>CG Rating</i> ...	57
2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>CG Rating</i>	59
2.3.4 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>CG Rating</i>	60
2.3.5 Pengaruh Pertumbuhan Terhadap <i>CG Rating</i>	61
2.3.6 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap <i>CG Rating</i>	62
2.3.7 Pengaruh Negara Operasional Terhadap <i>CG Rating</i>	63
2.3.8 Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap <i>CG Rating</i>	64
2.3.9 Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap <i>CG Rating</i> ...	66
BAB III METODE PENELITIAN	67
3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	67
3.1.1 Variabel Dependen	67
3.1.2 Variabel Independen	68
3.2 Populasi Dan Sampel	75
3.3 Jenis Dan Sumber Data	76
3.4 Metode Pengumpulan Data	76
3.5 Metode Analisis Data	77
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	77
3.5.2 Analisis Regresi Berganda	77

3.5.3 Uji Asumsi Klasik	79
3.5.3.1 Uji Multikolinieritas	79
3.5.3.2 Uji Autokorelasi	79
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas	80
3.5.3.4 Uji Normalitas	80
3.5.4 Uji Hipotesis	81
3.5.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	81
3.5.4.2 Uji Statistik t	82
3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi	82
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	83
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	83
4.2 Analisis Data	83
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	83
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	89
4.2.2.1 Uji Multikolinieritas	89
4.2.2.2 Uji Autokorelasi	90
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	91
4.2.2.4 Uji Normalitas	94
4.2.3 Uji Hipotesis	95
4.2.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	95
4.2.3.2 Uji Statistik t	96

4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi	99
4.3 Interpretasi hasil	100
4.3.1 Hipotesis 1	101
4.3.2 Hipotesis 2	102
4.3.3 Hipotesis 3	104
4.3.4 Hipotesis 4	106
4.3.5 Hipotesis 5	108
4.3.6 Hipotesis 6	110
4.3.7 Hipotesis 7	111
4.3.8 Hipotesis 8	113
4.3.9 Hipotesis 9	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	115
5.1 Kesimpulan	115
5.2 Keterbatasan	116
5.3 Saran	117
Daftar Pustaka	118
Lampiran-Lampiran	120

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Cakupan Dan Bobot Penilaian CGPI	35
Tabel 2.2 Tahapan Dan Bobot Nilai CGPI	39
Tabel 2.3 Kategori Pemingkatan CGPI	40
Tabel 2.4 Ringkasan Penelitian Terdahulu	49
Tabel 3.1 Definisi Operasional	73
Tabel 4.1 Objek Penelitian	83
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	84
Tabel 4.3 Tabel Multikolinearitas	90
Tabel 4.4 Uji Runs	91
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Glejser</i>	93
Tabel 4.6 Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	94
Tabel 4.7 Uji Statistik F	95
Tabel 4.8 Uji Regresi	96
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	99
Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi	100
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis 1	101
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis 2	102
Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis 3	104
Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis 4	106

Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis 5	108
Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis 6	110
Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis 7	113
Tabel 4.18 Hasil Uji Hipotesis 8	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	55
Gambar 4.1 Hasil Uji <i>Scatterplot</i>	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Hasil Tabulasi Data	121
Lampiran B Hasil Output SPSS	126

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini akan membahas mengenai alasan- alasan dilakukannya penelitian, baik berdasarkan bukti empiris maupun adanya *researchgap* di dalam hasil penelitian- penelitian terdahulu. Dalam bab ini juga akan diuraikan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi global yang melanda kawasan Asia Timur pada akhir tahun 1997 dan terbukanya skandal keuangan berskala besar misalnya kasus yang terjadi pada Enron dan Worldcom mengakibatkan para ahli ekonom mendiskusikan peran dari sistem *corporate governance* (CG) untuk mengatasi masalah tata kelola perusahaan dalam suatu negara. CG berkembang menjadi sebuah topik yang menarik untuk diteliti saat ini. Hal ini karena meningkatnya kebutuhan untuk menerapkan konsep CG yang disuarakan secara global. Keadaan tersebut didorong oleh terjadinya skandal pada Enron di Amerika Serikat serta PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005) di Indonesia. Misalnya saja pada kasus PT Kimia Farma Tbk, karena kurangnya kesadaran terhadap pentingnya penerapan CG, PT Kimia Farma Tbk terbukti melakukan tindak manajemen laba yaitu memanipulasi nilai laba menjadi lebih besar yang bertujuan untuk menarik investor agar mau menanamkan modal di perusahaan itu.

Hashim (2009) dalam Pramono (2011) mendefinisikan CG sebagai kombinasi dari proses dan struktur yang dilakukan oleh dewan direksi untuk mengotorisasi, mengarahkan, dan mengawasi manajemen untuk menuju pencapaian dari tujuan tersebut. Definisi tersebut menggambarkan perlunya penerapan CG dalam mengawasi manajemen untuk pencapaian tujuan perusahaan. Definisi CG dalam sudut pandang berbeda disampaikan oleh Rezaee (2007) dalam Pramono (2011) yaitu proses yang terus menerus dari pengelolaan, pengendalian, dan penilaian bisnis untuk menciptakan nilai pemegang saham (*shareholder*) dan melindungi kepentingan dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa CG merupakan alat untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham serta melindunginya dari benturan kepentingan.

Corporate governance atau tata kelola perusahaan merupakan salah satu hal yang penting, bukan hanya kepentingan terhadap manajemen perusahaan untuk mengetahui sejauh mana struktur perusahaan dan praktik yang telah mereka lakukan, namun juga penting kepada setiap pelaku dalam pasar. Ciri utama dari CG yang buruk adalah adanya tindakan dari manajer yang mementingkan dirinya sendiri sehingga mengabaikan kepentingan investor, dimana ini akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang *return* atas investasi yang mereka harapkan (Darmawati dkk, 2004 dalam Pramono, 2011).

Kinerja perusahaan yang tergambar dari baik atau tidaknya pengelolaan perusahaan akan memberikan informasi bagi para pelaku pasar dalam arti khusus yaitu investor untuk membuat keputusan investasi. Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 semakin menambah keyakinan para ekonom dan

manajemen perusahaan untuk menerapkan praktik GCG di Indonesia. Dengan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan akan mampu menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Manfaat CG menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) adalah :

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional serta lebih meningkatkan pelayanan terhadap *stakeholders*.
2. Mengembalikan kepercayaan investor untuk kembali menanam modal di Indonesia.
3. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.
4. Mempermudah mendapat dana pembiayaan sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.

Indonesia mulai menerapkan prinsip tata kelola perusahaan sejak menandatangani *Letter of Intent* (LoI) dengan *International Monetary Fund* (IMF) yang salah satu bagian pentingnya adalah penjadwalan perbaikan pengelolaan perusahaan (*corporate governance*) di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah melalui kep-10/M.EKUIIN/08/1999 membentuk suatu lembaga yaitu Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) yang kemudian diubah menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tahun 2004 berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian No: KEP-49/M.EKON/11/2004. Komite ini bertugas untuk merumuskan dan menyusun rekomendasi kebijakan nasional tentang CG, antara lain meliputi *Code*

for Good Corporate Governance. Selanjutnya secara berkesinambungan KNKG memantau dan mengawasi praktik CG di Indonesia.

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) kemudian mengikuti penerapan CG dengan menerbitkan surat edaran Bapepam No.Se-03/PM/2000 tentang komite audit, menerbitkan peraturan pencatatan Bursa Efek Jakarta Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa pada tanggal 1 Juli 2000 dan beberapa peraturan lainnya, serta memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan publik (Khomsiyah, 2005 dalam Rahadiani, 2011).

Kementerian Badan Usaha Milik Negara juga mewajibkan seluruh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk menerapkan prinsip GCG yang diatur dalam Keputusan Menteri BUMN KEP—117/M-MBU/2002. Penerapan GCG di BUMN bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mendorong pengelolaannya secara profesional, transparan dan efisien, akuntabilitas, adil, dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Secara sistem Kementerian BUMN telah menetapkan tahap pelaksanaan GCG di BUMN yang diawali tahapan sosialisasi, penilaian, dan *review* penerapan GCG.

Pada bulan Februari 2006 Bank Indonesia mencetuskan penerapan prinsip GCG di sektor perbankan. BI mengeluarkan petunjuk pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik melalui PBI No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum. BI menyadari bahwa semakin kompleks permasalahan yang dihadapi oleh bank, maka semakin tinggi pula kualitas GCG yang perlu diimplementasikan oleh dunia perbankan. Tujuan dari peraturan tersebut adalah

untuk meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada perbankan. Peningkatan kualitas pelaksanaan GCG merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional sesuai dengan visi Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Sektor swasta dan kalangan masyarakat juga berinisiatif membantu aktivitas sosialisasi dari pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik dengan membentuk lembaga, antara lain : *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD), Lembaga Komisaris dan Direktur Indonesia (LKDI), *Indonesian Society of Independent Commissioners* (ISICOM), KADIN Indonesia Komite Tetap GCG, Ikatan Komite Audit Indonesia, dan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Masing-masing lembaga tersebut bertujuan sama yaitu untuk mensosialisasikan CG di Indonesia walaupun dengan cara yang berbeda.

Perkembangan CG secara global mengakibatkan beberapa organisasi di dunia melakukan penilaian dan pemeringkatan terhadap perusahaan yang telah menerapkan praktik CG. Penilaian terhadap praktik CG kemudian diterbitkan dalam bentuk laporan tahunan yang dapat dilihat oleh masyarakat pada umumnya dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan pada khususnya. *Governance Metrics International* (2004), *Institutional Shareholders Services* (2003), dan *S&P Ratings* merupakan contoh agensi yang melakukan penilaian dan pemeringkatan terhadap praktik CG. Laporan hasil penilaian dan pemeringkatan GCG menjadi sesuatu hal yang menarik bagi investor dan kreditor karena

dianggap sebagai hasil refleksi dari penerapan CG yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi skor dan peringkat yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin besar pula kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu, beberapa tahun belakangan ini terdapat cukup banyak penelitian yang menggunakan penilaian, skor, dan peringkat GCG sebagai tolak ukur kesuksesan perusahaan.

Penelitian mengenai CG *rating* diantaranya dilakukan oleh Bauer *et al.* (2004) yang menganalisis hubungan antara standar tata kelola yang berbeda berdasarkan Deminor *Corporate Governance Ratings* dan pengembalian saham, nilai perusahaan, dan kinerja operasional untuk sebagian besar perusahaan yang termasuk di dalam FTSE Eurotop 300. Deminor merupakan pemeringkatan yang mengevaluasi sekitar 300 kriteria *governance* yang berbeda tiap perusahaan, dimana terbagi dalam empat kategori yaitu (1) hak dan kewajiban dari pemegang saham; (2) *range of takeover defence*; (3) pengungkapan CG; (4) struktur organisasi dan fungsi.

Klapper dan love (2004) meneliti faktor- faktor CG menggunakan *Governance Index* (GI) berdasarkan peringkat yang dibuat oleh Credit Lyonnaise Securities Asia (CLSA) dan menemukan bahwa tingkat pertumbuhan, profitabilitas, dan komposisi aset berhubungan positif dengan CG. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Drobotz *et al.* (2004) yang mengembangkan *CGrating* berdasarkan hasil respons kuesioner yang diambil dari perusahaan- perusahaan di Jerman. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ada hubungan antara persentase kepemilikan dengan CG *rating*.

Brown dan Caylor (2006) menganalisis korelasi antara CG dan kinerja perusahaan menggunakan skor *industry-adjusted corporate governance quotient* (CGQ), dimana sistem *rating* dikembangkan oleh *Institutional Shareholders Service Inc.* untuk membantu investor institusional untuk mengevaluasi kualitas dewan korporasi. Brown dan Caylor menemukan bahwa profitabilitas diukur dengan semua metode berpengaruh positif terhadap CGQ *scores*.

Ariff, *et al* (2007) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap CG *level* berdasarkan *Corporate Governance Reporting Initiative* (2004) di Malaysia. Faktor-faktor karakteristik perusahaan yang diteliti meliputi profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, *market valuation*, pertumbuhan, ukuran perusahaan, negara operasional, dan struktur kepemilikan. Dari hasil penelitian tersebut, Ariff, *et al* menemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap CG *rating*, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.

Hasil berbeda dikemukakan oleh Darmawati (2006) yang meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kualitas implementasi CG. Karakteristik perusahaan dibagi menjadi 3 variabel bebas yaitu kesempatan investasi, konsentrasi kepemilikan, dan *leverage*. Sedangkan ukuran perusahaan dan faktor regulasi dimasukkan sebagai variabel kontrol penelitian. Dalam penelitian ini, kualitas implementasi CG diukur dengan menggunakan indeks CGPI sebagai proksi. Hasil penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas implementasi CG.

Penelitian yang menganalisis penilaian GCG juga dilakukan oleh Sulistiyowati *et al* (2010) yang melakukan penelitian yang menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *growth* terhadap GCG sebagai variabel terikat. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan, terhadap GCG yang menggunakan indeks CGPI sebagai proksi.

Selanjutnya penelitian serupa di Indonesia dilakukan oleh Taman dan Nugroho (2010). Penelitian tersebut menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan, kesempatan investasi, dan *leverage* terhadap kualitas implementasi CG. Pengujian regresi berganda dilakukan untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi kualitas implementasi CG. Pengukuran kualitas implementasi CG dilakukan dengan menggunakan indeks CGPI sebagai proksi. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hanya variabel *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas implementasi CG.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setiawan pada tahun 2012. Penelitian tersebut melakukan uji analisis pengaruh karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap implementasi CG. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil yang diperoleh berdasarkan hasil uji yaitu profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi CG.

Di Indonesia, salah satu organisasi yang melakukan kegiatan pemeringkatan terhadap praktik CG yaitu *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). IICG adalah sebuah lembaga independen yang melakukan

kegiatan diseminasi dan pengembangan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* —GCG) di Indonesia. Pernyataan visi “Menjadi lembaga independen dan bermartabat untuk mendorong terciptanya perilaku bisnis yang sehat”, menjadi inspirasi IICG untuk selalu berupaya mengembangkan konsep, praktik, dan manfaat GCG kepada dunia bisnis khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Kegiatan utama yang dilakukan adalah melaksanakan riset penerapan GCG yang dilakukan oleh perusahaan, yang kemudian hasilnya dituangkan dalam sebuah laporan yang disebut *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Corporate Governance Perception Index (CGPI) adalah riset dan pemeringkatan penerapan GCG di perusahaan publik dan BUMN berdasarkan survey dan pemberian skor. Pelaksanaan CGPI dilandasi oleh pemikiran mengenai perlunya mengetahui sejauh mana perusahaan- perusahaan publik di Indonesia telah menerapkan praktik dan konsep tata kelola perusahaan yang baik.

Hasil dari riset yang dilakukan oleh IICG, yaitu pemeringkatan CGPI, dianggap sebagai sebuah prestasi bagi perusahaan- perusahaan publik dan BUMN yang masuk dalam kategori sangat terpercaya, terpercaya, dan cukup terpercaya. Oleh karena itu, hal ini akan mendorong manajemen perusahaan untuk membenahi kinerja agar memperoleh predikat sangat terpercaya dan menerapkan konsep dan praktik dari GCG.

Tiap tahunnya, di dalam laporan CGPI akan dicantumkan nama perusahaan- perusahaan publik dan BUMN yang kinerjanya dinilai telah efektif dan efisien sesuai dengan skor dan peringkat yang telah ditentukan. Oleh sebab

itu, penelitian ini akan membahas faktor- faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan- perusahaan publik terdaftar dalam pemeringkatan CGPI. Faktor- faktor yang akan diuji merupakan karakteristik perusahaan terkait yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini mengacu kepada penelitian oleh Ariff, *et al* (2010) di Malaysia. Namun demikian terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan indeks CGPI sebagai populasi penelitian pada tahun yang berbeda yaitu pada tahun 2009-2011. Selain itu, model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian juga berbeda dengan penelitian Ariff *et al* yaitu regresi linear berganda karena skala pengukuran berupa interval skor dari hasil indeks CGPI sesuai dengan objek penelitian .

Hasil penelitian- penelitian terdahulu yang masih belum konsisten menyebabkan dilakukannya penelitian ini untuk menguji lebih lanjut mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penilaian GCG di Indonesia. Studi ini mengasumsikan bahwa karakteristik perusahaan berupa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, pertumbuhan, umur perusahaan, negara operasional, dan nilai perusahaan memiliki pengaruh terhadap *corporate governance rating*. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: “ Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Corporate Governance Rating*” dengan studikasuspada perusahaan yang terdaftar dalam CGPI tahun 2009-2011.

1.2 Rumusan Masalah

Konsep CG saat ini berkembang menjadi fokus pembahasan dalam diskusi bisnis di hampir setiap pasar saham di seluruh dunia karena pelaksanaan GCG yang rendah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi global di akhir tahun 1997. Penelitian mengenai penerapan GCG telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun masih terdapat perbedaan hasil uji. Misalnya saja Darmawati (2006) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas implementasi CG, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks CG. Namun Taman dan Nugroho (2010) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas implementasi CG, sedangkan variabel konsentrasi kepemilikan dan kesempatan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks CG. Sebaliknya,.

Research gap itu muncul karena perbedaan pengembangan teori dan perumusan logika penelitian serta sampel penelitian. Berdasarkan *research gap* itu, dilakukan penelitian ini untuk menguji lebih lanjut pengaruh karakteristik perusahaan terhadap GCG *rating*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diketahui rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Apakah ada pengaruh dari profitabilitas perusahaan terhadap *corporate governance rating* ?
2. Apakah ada pengaruh dari konsentrasi kepemilikan terhadap *corporate governance rating* ?
3. Apakah ada pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap *corporate governance rating* ?

4. Apakah ada pengaruh dari *leverage* perusahaan terhadap *corporate governance rating* ?
5. Apakah ada pengaruh dari pertumbuhan terhadap *corporate governance rating* ?
6. Apakah ada pengaruh dari umur perusahaan terhadap *corporate governance rating*?
7. Apakah ada pengaruh dari negara operasional terhadap *corporate governance rating*?
8. Apakah ada pengaruh dari nilai perusahaan terhadap *corporate governance rating*?
9. Apakah ada pengaruh dari karakteristik perusahaan terhadap CGR?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti analisis mengenai apakah karakteristik perusahaan khususnya profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, umur perusahaan, negara operasional, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap *CG rating*, sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis: dapat dipakai sebagai penambah pengetahuan, khususnya pengaruh karakteristik perusahaan terhadap sistem CG.
2. Bagi perusahaan: dapat membantu manajemen dalam menilai kinerja mereka dan bahan pertimbangan investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi ilmu pengetahuan: dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi akademisi: hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur pembuatan materi mengenai pengaruh CG dalam sebuah perusahaan di negara berkembang seperti Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bagian atau bab dengan penjelasan berupa uraian yang dibagi menjadi beberapa sub-bab untuk memudahkan memahami penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan skripsi akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran ringkas dari isi skripsi. Bab ini menguraikan antara lain alasan latarbelakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori- teori yang melandasi permasalahan yang akan diteliti. Kemudian dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini. Dan yang terakhir diuraikan juga perumusan hipotesis penelitian serta model

kerangka pemikiran yang akan memudahkan dalam memahami penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan definisi operasional tiap variabel yang terdapat dalam penelitian, baik variabel bebas maupun variabel terikat yang akan diuji, jenis dan sumber data penelitian, kemudian penentuan populasi dan sampel penelitian, lalu yang terakhir metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian yaitu populasi yang digunakan dalam penelitian serta penentuan sampel sesuai metode *purposive sampling*, analisis data, uraian mengenai beberapa pengujian seperti uji hipotesis serta interpretasi hasil dari pengujian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari penelitian dan hasil yang diperoleh, dan menjelaskan keterbatasan dari penelitian, serta saran- saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori dan bahasan hasil- hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Selain itu dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis penelitian.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada teori agensi yang menyatakan adanya perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal perusahaan. Penerapan GCG diyakini mampu mengurangi adanya tindakan sewenang- wenang dari manajer yang dapat merugikan pihak prinsipal.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Agar hubungan ini dapat berjalan dengan baik, pemilik akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara agen dan pemilik inilah yang merupakan inti dari konsep teori keagenan.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi. Kemudian asumsi tersebut dibagi menjadi tiga jenis, yaitu asumsi mengenai sifat dasar manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat dasar manusia menekankan bahwa manusia sering mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki

pemikiran terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia senantiasa menghindari resiko (*risk averter*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik. Asumsi informasi adalah bahwa informasi merupakan komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, maka dapat diketahui bahwa antara pemilik (*principal*) dan manajer saling mengutamakan kepentingan diri sendiri. *Principal* termotivasi mengikat kontrak untuk mendapatkan keuntungan dengan tingkat profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan manajer termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya yaitu antara lain mendapatkan dana investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat 2 kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent*.

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* biasa disebut *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak mengetahui banyak tentang informasi dalam perusahaan dan kinerja manajemen, sedangkan sebaliknya manajer sebagai agen mengetahui lebih banyak mengenai lingkungan perusahaan, kapasitas diri, dan kondisi perusahaan secara keseluruhan.

Oleh karena itu prinsipal perlu menciptakan suatu sistem yang dapat mengawasi kinerja manajer agar berjalan sesuai dengan harapannya. Aktivitas ini meliputi biaya penciptaan standar, biaya *monitoring* agen, penciptaan sistem informasi akuntansi, dan sebagainya. Aktivitas ini kemudian biasa disebut sebagai *agency cost*.

CG yang merupakan konsep yang didasarkan teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan investor bahwa mereka akan tetap mendapatkan profit atas investasi yang telah dilakukan terhadap perusahaan. Dengan demikian CG diharapkan dapat berfungsi pula untuk menekan atau menurunkan biaya *agency cost*.

Peringkat penerapan mekanisme GCG dalam laporan CGPI dianggap sebagai sebuah penghargaan bagi perusahaan yang telah mengelola kinerja manajemen dengan baik. Hal ini mengundang banyak perusahaan yang termotivasi untuk membenahi tata kelola perusahaan mereka agar senantiasa mendapat kepercayaan dari masyarakat melalui *rating* yang dilakukan oleh IICG.

2.1.2 Corporate Governance

2.1.2.1 Pengertian Corporate Governance

Definisi CG banyak dikemukakan oleh berbagai pihak, baik individu maupun lembaga-lembaga. Seperti yang dikutip oleh Susilo dan Simarmata (2007) dalam Narwasti (2010), definisi mengenai *corporate governance* (CG) pertama kali dikeluarkan oleh *Cadbury Committee* pada

tahun 1992 menyatakan bahwa, ” *corporate governance* adalah sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan perseroan”.

International Chamber of Commerce mengeluarkan pendapat lain terhadap pengertian CG. Seperti yang dikutip oleh Narwasti (2010), “*corporate governance* adalah suatu tata hubungan antara manajemen perseroan, direksi, pemodal, masyarakat, dan institusi lain yang ikut menginvestasikan uangnya pada perseroan serta mengharapkan imbalan atas investasinya tersebut”.

The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) memberikan pendapat yang berbeda terkait definisi CG. Pada tahun 2004 OECD menyatakan bahwa, “*corporate governance* merupakan seperangkat tata hubungan di antara manajemen perseroan, direksi, komisaris, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan lainnya”.

Pemerintah Indonesia memiliki pandangan tersendiri mengenai definisi CG. Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-117/M-MBU/2002 mendefinisikan CG sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika.

Lembaga- lembaga yang fokus pada penerapan CG juga turut berpendapat tentang pengertian dari CG. Warsono (2007) dalam Narwasti (2010) mengutip dari *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI)

menyatakan bahwa CG merupakan seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemangku kepentingan, pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemegang saham.

Rezaee (2007) seperti dikutip oleh Fadhilah (2013) mendefinisikan *corporate governance* sebagai:

“...is a process effected by legal, regulatory, contractual, and market-based mechanisms and best practices to create substantial shareholders value while protecting the interests of other shareholders.”

“[... merupakan proses yang diakibatkan karena mekanisme yang legal, diatur, bersifat kontraktual, dan berbasis pasar serta praktik terbaik untuk menciptakan nilai yang substansial bagi para pemegang saham dan melindungi kepentingan pemegang saham lain].”

Dari definisi- definisi di atas bisa disimpulkan bahwa GCG merupakan suatu proses dan struktur akibat mekanisme pengaturan yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan. Mekanisme ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kemajuan usaha dan akuntabilitas perusahaan yang juga menekankan pada pentingnya pemenuhan tanggung jawab kepada para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.2.2 Manfaat *Corporate Governance*

Menurut Arafat *et al.* (2008) dalam Narwasti (2010), manfaat penerapan CG yaitu:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan operasional

perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.

2. Meningkatkan *corporate value*. Tjager (2003) mengungkapkan bahwa GCG dapat meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri.
3. Meningkatkan kepercayaan investor. Survey yang dilakukan oleh McKinsey & Co mengatakan bahwa GCG menjadi perhatian utama para investor menyamai kinerja finansial dan potensi pertumbuhan, khususnya bagi pasar- pasar yang sedang berkembang.
4. Meningkatkan kepuasan pemegang saham. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder's value* dan dividen.

2.1.2.3 Prinsip- Prinsip *Corporate Governance*

Prinsip- prinsip GCG menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) mencakup lima bidang utama, yaitu :

1. Perlindungan terhadap hak- hak para pemegang saham.

Kerangka yang dibangun harus melindungi hak- hak dasar para pemegang saham yaitu :

- a. Mendapatkan rasa aman dalam metode pencatatan kepemilikan
- b. Mengalihkan atau memindahkan saham yang dimilikinya

- c. Memperoleh informasi perusahaan yang relevan secara berkala dan pada waktu yang tepat sehingga efektif dalam pengambilan keputusan
 - d. Ikut berperan dan memberikan suara dalam RUPS
 - e. Memilih anggota dewan komisaris dan dewan direksi
 - f. Memperoleh pembagian hasil keuntungan perusahaan
2. Persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang saham.

Kerangka yang dibangun harus memperhatikan kesetaraan terhadap pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing. Seluruh pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk mendapat perbaikan atau penggantian atas pelanggaran terhadap hak- hak mereka. Prinsip ini juga bertujuan untuk menciptakan perlakuan yang sama atas saham- saham yang berada dalam satu kelas, melarang praktik *insider trading*, *abusive self-dealing*, dan mengharuskan anggota dewan komisaris dan eksekutif perusahaan untuk terbuka melaporkan jika terjadi benturan kepentingan.

3. Peranan para karyawan dan pihak- pihak yang berkaitan dengan perusahaan.

Kerangka dasar CG harus memberikan pengakuan terhadap hak- hak dari *stakeholders*, seperti ditentukan dalam undang- undang

dan mendorong kerjasama aktif antara perusahaan dengan mereka dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja, dan kesinambungan usaha perusahaan.

4. Pengungkapan (*disclosure*) yang akurat dan tepat waktu serta transparansi sehubungan dengan struktur dan operasi korporasi.

Kerangka dasar CG harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan perusahaan. Pengungkapan ini meliputi : informasi keadaan keuangan, kinerja perusahaan, kepemilikan dan pengelolaan keuangan. Di samping itu, informasi finansial dan non-finansial yang diungkapkan harus disusun, diaudit dan disajikan sesuai standar yang berkualitas tinggi. Manajemen juga diharuskan melakukan audit tahunan, yang dilaksanakan oleh auditor independen untuk menyediakan jaminan obyektivitas atas laporan keuangan.

5. Akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan, pemegang saham dan pihak- pihak yang berkepentingan lainnya.

Kerangka dasar dari CG harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pemantauan efektif terhadap manajemen oleh dewan komisaris dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham. Prinsip ini juga memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris beserta

kewajiban- kewajiban profesionalnya kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Pada umumnya prinsip- prinsip CG tersebut dirangkum dalam lima prinsip (Syakhroza, 2005 dalam Narwasti, 2010), yaitu:

1. *Transparency* (Transparansi)

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan.

Prinsip transparansi berkaitan dengan adanya penyajian informasi kepada *stakeholders*, baik diminta maupun tidak diminta, mengenai hal- hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan, dan resiko usaha perusahaan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Menjelaskan peran dan tanggung jawab serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, *stakeholders* lainnya sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.

Prinsip akuntabilitas berkaitan dengan pertanggungjawaban komisaris atau dewan direksi atas keputusan dan hasil yang dicapai, sesuai dengan wewenang yang dilimpahkan dalam pelaksanaan tanggung jawab mengelola perusahaan.

3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang- undangan yang berlaku dan prinsip- prinsip korporasi. Pelaksanaan prinsip ini memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai- nilai sosial.

4. *Independency* (Independensi)

Menjamin para komisaris dan direksi beserta manajemen secara mandiri melaksanakan wewenang dan tanggung jawabnya masing- masing sesuai dengan peraturan yang ada. Independensi atau kemandirian mengandung makna bahwa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya mengelola perusahaan, para pemegang saham, komisaris dan direksi sepenuhnya terlepas dari berbagai tekanan/ pengaruh pihak lain yang dapat merugikan, mengganggu, mengurangi objektivitas pengambilan keputusan atau menurunkan efektivitas pengelolaan kinerja perusahaan.

5. *Fairness* (Keadilan)

Menjamin perlindungan hak- hak para pemegang saham, termasuk hak- hak pemegang saham minoritas, dan para pemegang saham asing, dan *stakeholders* lainnya, menjamin terlaksananya komitmen

dengan para investor dan *stakeholder* lainnya, pemberian perlakuan yang adil kepada *stakeholders* termasuk pemegang saham minoritas asing. Prinsip ini juga melarang adanya praktik- praktik *insider trading, self dealing, dan conflict of interest*.

Sedangkan *Forum for Corporate Governance* Indonesia (FCGI) merangkum prinsip penerapan GCG menjadi :

1. Akuntabilitas (*accountability*). Menjelaskan fungsi, sistem, struktur, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan berlangsung secara efektif.
2. Transparansi (*transparency*). Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, akurat dan tepat pada waktunya mengenai semua hal yang penting bagi pihak perusahaan, kepemilikan, dan pemegang saham.
3. Keadilan (*fairness*). Menjamin adanya keadilan yang setara antara tiap *stakeholders* sesuai dengan perjanjian dan peraturan perundang- undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa tiap pemegang saham baik minoritas dan asing harus mendapat perlakuan yang sama.
4. Pertanggungjawaban (*responsibility*). Memastikan kesesuaian di dalam perusahaan terhadap korporasi yang sehat. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat atau *stakeholders* dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan

menjunjung tinggi etika berbisnis untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang baik.

Pelaksanaan prinsip- prinsip CG tersebut dimaksudkan untuk mencapai hal- hal sebagai berikut (Tjager *et al*, 2003) :

1. Memaksimalkan nilai perseroan dan nilai pemegang saham dengan cara meningkatkan prinsip- prinsip GCG agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional, sehingga menciptakan iklim yang mengandung investasi.
2. Mendorong pengelolaan persediaan secara profesional, transparan dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan kemandirian Dewan Komisaris, Direksi dan RUPS.
3. Mendorong agar pemegang saham, anggota dewan direksi dan dewan komisaris dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang- undangan yang berlaku serta kesadaran dengan adanya tanggung jawab sosial perseroan terhadap pihak yang berkepentingan maupun kelestarian lingkungan.

2.1.2.4 Model dan Sistem *Corporate Governance*

Suatu perusahaan di sebuah negara akan menerapkan konsep CG yang berbeda dengan perusahaan di negara lainnya. Hal ini berkaitan dengan pengaruh budaya, sosial, ekonomi politik, dan aturan hukum negara sehingga mempengaruhi penerapan CG pada sebuah perusahaan.

Oleh karena itu ada 2 pengelompokan model berdasarkan hukum (Syakhroza ,2005 dikutip oleh Narwasti, 2010), yaitu:

- a. Model Anglo-Saxon, yang mempunyai hukum komersial yang berbasis “*common-law tradition*”.
- b. Model Continental-European, yang mempunyai hukum komersial yang berbasis “*civil-law tradition*”.

Karena dasar hukum suatu negara berbeda dengan negara lainnya, maka penerapan *good governance* suatu perusahaan di sebuah negara akan berbeda dengan perusahaan di negara lainnya. Konsep CG dan aturan implementasinya diadopsi dari negara- negara barat. Berdasarkan model tersebut, sistem CG dapat dibagi menjadi 2 sistem, (Syakhroza, 2005 seperti dikutip oleh Narwasti, 2010) yaitu:

- a. Berdasarkan dominasi pasar (*market denominated*)
- b. Berdasarkan dominasi bank (*bank denominated*)

Sistem berdasarkan dominasi pasar bercirikan pasar modal yang memegang peranan penting dalam perekonomiannya. Biasanya negara dengan model Anglo-Saxon yang menerapkan sistem *market denominated*. Pada negara yang menganut sistem Anglo-Saxon, mekanisme pengendalian oleh kekuatan pasar bertindak sebagai pusat dari sistem pengendalian korporasi yang mereka anut.

Untuk negara- negara yang menganut model European-Continental, maka secara umum menggunakan sistem dominasi

perbankan, dimana peranan mekanisme pasar tidak signifikan sehingga sering disebut “*insider dominated control*” yang didasarkan pada karakteristik relatif stabil dan kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi.

Struktur CG menurut Arifin (2010) adalah suatu kerangka di dalam organisasi dimana berbagai prinsip *governance* harus didesain untuk mendukung berjalannya aktivitas organisasi secara bertanggungjawab dan terkendali. Menurut Arifin (2010) mengutip dari Syakhroza (2005) struktur *governance* yang baik harus memisahkan pihak pengambilan keputusan dengan pihak pengontrol keputusan.

Struktur CG terbagi menjadi 2 macam, yang pertama yaitu *single board (one-tier-board)* dimana mayoritas merupakan negara dengan model Anglo-Saxon sehingga menganut sistem *common-law tradition*. Perusahaan dengan struktur *governance one-tier-board* menggabungkan fungsi komisaris sebagai pengawas dan direksi sebagai pengelola. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) menjadi struktur tertinggi yang dapat mengangkat dan menghentikan jajaran dewan direksi atau komisaris maupun manajemen.

Sedangkan struktur *governance* yang kedua yaitu *double board (two-tier-board)* dimana negara dengan model Continental European yang menganut sistem *civil-law tradition* termasuk Indonesia, menerapkan struktur *governance* ini kepada mayoritas perusahaan- perusahaan yang beroperasi di Indonesia. *Two-tier-board* atau *double board* memiliki

makna bahwa terdapat pemisahan fungsi dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai pengelola perusahaan. RUPS menjadi struktur tertinggi yang berhak menentukan untuk mengangkat ataupun menghentikan seorang komisaris dan atau direksi di dalam perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2.5 Mekanisme *Corporate Governance*

Suatu mekanisme diperlukan agar aktivitas dalam perusahaan dapat berjalan sesuai dengan yang ditetapkan. Mekanisme *governance* merupakan sebuah kesepakatan bersama yang menjelaskan hubungan antara pengambil keputusan dalam perusahaan dengan pihak yang melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut. Menurut Syakhroza (2005) dalam Narwasti (2010), mekanisme *governance* dapat dibagi menjadi 2 yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal.

Mekanisme internal berhubungan dengan pengendalian yang dilakukan menggunakan peraturan dan kebijakan perusahaan kepada pengelola perusahaan. Mekanisme *governance* internal dapat dilakukan dengan berbagai cara contohnya membuat kebijakan berkaitan dengan pemberian insentif kepada manajer apabila dapat meningkatkan laba dan profitabilitas perusahaan sehingga manajemen terpacu untuk senantiasa memperbaiki kinerja mereka dan menerapkan GCG dalam aktivitas operasional perusahaan.

Mekanisme eksternal sering disebut dengan mekanisme pasar, berhubungan dengan pengendalian yang terbentuk oleh pasar modal, pasar produk, dan pasar tenaga kerja (Syakhroza, 2005 dalam Narwasti, 2010) Nilai saham perusahaan yang dianggap merupakan refleksi kinerja manajemen akan mengakibatkan suatu kondisi baik langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi manajer untuk selalu meningkatkan kinerja dan manajemen akan menerapkan GCG untuk mencapai tujuan tersebut. Manajer yang dianggap tidak kompeten dan tidak menunjukkan adanya perbaikan kinerja yang baik berdasarkan opini pasar maka ada kemungkinan untuk digantikan oleh sekelompok manajer lain yang diharapkan mampu membawa perusahaan mendapatkan laba dan profitabilitas yang lebih besar.

2.1.3 Corporate Governance Rating

Konsep GCG yang berkembang saat ini mengakibatkan berdirinya lembaga- lembaga yang melakukan fungsi penilaian dan pemeringkatan terhadap penerapan GCG. Lembaga- lembaga tersebut mengembangkan metode penilaian berdasarkan prinsip dan sistem yang mereka anut masing- masing. Lembaga pemeringkatan internasional yang melakukan penilaian dan pemeringkatan terhadap penerapan GCG diantaranya yaitu *Governance Metrics International* (2004), *Institutional Shareholders Service* (2003), *S&P Ratings*. Hampir di tiap negara memiliki sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang CG karena kesadaran dari masyarakat global akan pentingnya GCG dalam mengelola perusahaan.

Pemerintah Indonesia turut menyadari fenomena global ini sehingga membuat berbagai kebijakan untuk mengaplikasikan konsep GCG dalam pengelolaan perusahaan. Sektor swasta dan kalangan masyarakat juga ikut turut membantu sosialisasi penerapan GCG dengan mendirikan lembaga- lembaga yang bergerak di bidang tata kelola perusahaan, diantaranya yaitu *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD), dan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG).

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) yang didirikan pada tanggal 2 Juni 2000 adalah sebuah lembaga independen yang melakukan kegiatan diseminasi dan pengembangan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance - GCG*) di Indonesia. Pernyataan visi “Menjadi lembaga independen dan bermartabat untuk mendorong terciptanya perilaku bisnis yang sehat”, menjadi inspirasi IICG untuk senantiasa berupaya memasyarakatkan konsep, praktik dan manfaat GCG kepada dunia bisnis khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Kegiatan utama yang dilakukan adalah melaksanakan riset penerapan GCG, yang hasilnya berupa *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Penelitian ini menggunakan indeks CGPI sebagai proksi dari GCG *rating*. Oleh karena itu, selanjutnya dalam sub-bab ini pembahasan terhadap GCG *rating* akan difokuskan mengenai CGPI.

2.1.3.1 Pengertian CGPI

Corporate Governance Perception Index (CGPI) merupakan sebuah bentuk penilaian yang dihasilkan dalam bentuk pemeringkatan yang dibuat berdasarkan penerapan GCG pada perusahaan yang ada di Indonesia. Penilaian ini dilakukan melalui sebuah riset yang dibuat untuk menilai penerapan konsep CG yang ada di sebuah perusahaan dengan melalui perbaikan yang berkesinambungan dan evaluasi melalui *benchmarking*.

Program penelitian CGPI ini sudah berlangsung sejak 2001. Dalam pemeringkatan CGPI ini nantinya di setiap akhir tahun akan diberikan suatu bentuk apresiasi penghargaan terhadap inisiatif dari upaya perusahaan dalam mewujudkan bisnis yang sesuai dengan prinsip CG melalui CGPI *Awards* dan penobatan sebagai perusahaan terpercaya yang hasil dari penghargaan ini akan disampaikan dalam majalah SWA yaitu majalah bisnis di Indonesia yang bekerjasama dengan IICG sebagai sajian utama.

2.1.3.2 Tujuan Riset dan Pemeringkatan CGPI

Menurut CGPI (2005), tujuan program pemeringkatan CGPI adalah upaya untuk memotivasi dunia bisnis melaksanakan konsep CG dan menumbuhkan partisipasi masyarakat luas secara bersama-sama aktif dalam mengembangkan penerapan GCG serta menjadi *benchmark* penerapan GCG pada Perusahaan Publik dan BUMN.

Hasil riset dan pemeringkatan CGPI ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kesadaran bersama di kalangan pelaku bisnis terhadap pentingnya penerapan GCG sebagai upaya pemulihan perekonomian nasional, memetakan masalah- masalah strategis yang terjadi dalam penerapan GCG, dan dapat menjadi suatu indikator yang ingin dicapai perusahaan dalam bentuk pengakuan masyarakat terhadap penerapan GCG di perusahaan.

Hasil riset dan pemeringkatan CGPI ini juga diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan bisnis, memunculkan inisiatif bagi kalangan dunia perguruan tinggi untuk menjadikan CG sebagai bagian dari kurikulum atau mata kuliah, dan adanya respon positif dari kalangan bisnis internasional terhadap kondisi penerapan GCG di Indonesia. Selain itu, pemerintah mendapatkan umpan balik atas regulasi yang dikeluarkan berkaitan dengan penerapan GCG, investor mendapatkan kemudahan dalam menilai kualitas penyelenggaraan perusahaan yang baik, dan masyarakat umum memiliki kemudahan akses informasi berkaitan dengan kredibilitas perusahaan.

2.1.3.3 Metodologi Riset dan Pemeringkatan CGPI

GCG melalui penerapan prinsip dasar *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency*, dan *Fairness*, pada riset ini dicerminkan dan diukur dengan enam cakupan penilaian riset dan pemeringkatan (CGPI, 2005), yaitu :

1. Komitmen terhadap Tata Kelola Perusahaan

Komitmen terhadap Tata Kelola Perusahaan adalah sistem CG yang mendorong anggota perusahaan untuk menyelenggarakan GCG dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan.

2. Hak Pemegang Saham dan Fungsi Kepemilikan Kunci

Hak Pemegang Saham dan Fungsi Kepemilikan Kunci adalah sistem CG yang dapat melindungi dan memfasilitasi pemenuhan hak-hak pemegang saham.

3. Perlakuan yang Setara terhadap Seluruh Pemegang Saham

Perlakuan yang Setara terhadap Seluruh Pemegang Saham adalah sistem CG yang dapat menjamin adanya perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing. Semua pemegang saham harus diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan tanggapan yang efektif terhadap pelanggaran hak-hak pemegang saham.

4. Peran *Stakeholders* dalam Tata Kelola Perusahaan

Peran *Stakeholders* dalam Tata Kelola Perusahaan adalah sistem CG yang dapat mengakui hak-hak para *stakeholder* yang telah ditetapkan oleh hukum atau melalui perjanjian kerjasama, dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dan para

stakeholder dalam penciptaan kesejahteraan, lapangan kerja, kondisi keuangan perusahaan yang sehat serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan tanggung jawab sosial perusahaan.

5. Pengungkapan dan Transparansi

Pengungkapan dan Transparansi adalah sistem CG yang dapat menjamin terlaksananya kelengkapan pengungkapan dengan tepat waktu dan akurat atas semua informasi material yang berkaitan dengan perusahaan melalui berbagai media.

6. Tanggung Jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi

Tanggung Jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi adalah sistem CG yang dapat menjamin pelaksanaan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi terhadap pengelolaan perusahaan.

Ringkasan cakupan penilaian riset dan pemeringkatan CGPI akan dijelaskan dalam tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Cakupan dan Bobot Penilaian CGPI

No	Cakupan	Bobot (%)
1	Komitmen terhadap tata kelola perusahaan	15
2	Hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci	20
3	Perlakuan yang sama terhadap seluruh pemegang saham	15
4	Peran <i>stakeholders</i> dalam tata kelola perusahaan	15
5	Pengungkapan dan transparansi	15
6	Tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi	20
TOTAL		100

Sumber: *Corporate Governance Perception Index (CGPI), 2005*

Menurut *Corporate Governance Perception Index* (2008) alat ukur yang digunakan oleh IICG untuk meneliti CGPI adalah :

a) Komitmen

Merupakan sebuah bentuk kesungguhan perusahaan dalam merumuskan inisiatif dan strategi segala kebijakan yang ada di perusahaan dalam penerapan CG.

b) Transparansi

Merupakan sebuah bentuk kesungguhan perusahaan dalam menyampaikan berbagai informasi internal perusahaan secara tepat waktu dan akurat. Informasi yang disampaikan mulai dari proses merumuskan, mengimplementasi, dan evaluasi kebijakan perusahaan.

c) Akuntabilitas

Merupakan bentuk kesungguhan perusahaan untuk mempertanggungjawabkan segala bentuk hasil yang telah dicapai oleh perusahaan, pertanggungjawaban yang dimaksud adalah mulai dari proses perumusan, implementasi, hasil dan kinerja perusahaan.

d) Responsibilitas

Merupakan bentuk kesungguhan perusahaan untuk menjamin akan taatnya perusahaan pada peraturan perundang-undangan, lingkungan dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

e) Independensi

Merupakan bentuk kesungguhan perusahaan dalam menjamin tidak adanya intervensi yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam proses merumuskan, implementasi dan evaluasi hasil strategi dari perusahaan.

f) Keadilan

Merupakan bentuk kesungguhan perusahaan dalam upaya memberikan perlakuan yang setara dan adil kepada pemegang saham termasuk didalamnya mempertimbangkan kepentingan pemegang saham terkait perumusan, implementasi dan evaluasi hasil.

g) Kompensasi

Merupakan bentuk kesungguhan perusahaan untuk menggunakan kemampuan perusahaan sesuai dengan peran, inovasi dan kreatif termasuk dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi hasil.

h) Kepemimpinan

Merupakan bentuk kesungguhan perusahaan untuk menunjukan berbagai macam tipe kepemimpinan yang dapat memberikan arah perubahan yang lebih baik untuk perusahaan termasuk kepemimpinan yang dapat membimbing staff perusahaan dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi hasil.

i) Kemampuan Bekerjasama

Merupakan bentuk kesungguhan perusahaan untuk membentuk suatu kerjasama agar tercapai tujuan bersama dalam perusahaan secara bermartabat, termasuk dalam membangun kerjasama dalam perumusan, implementasi dan evaluasi hasil.

j) Penyertaan Visi, Misi dan tata nilai

Acuan dan pandangan perusahaan dalam mewujudkan cita-cita untuk memahami pokok-pokok yang terkandung dalam pernyataan visi, misi dan tata kelola perusahaan dalam perumusan, implementasi, dan hasil evaluasi.

k) Moral dan Etika

Merupakan suatu bentuk kesungguhan perusahaan untuk selalu menerapkan moral dan etika dalam sebuah kegiatan perusahaan termasuk didalamnya penggunaan moral dan etika mulai dari perumusan, implementasi dan hasil evaluasi.

l) Strategi

Merupakan suatu bentuk kesungguhan perusahaan untuk dapat mengimplementasikan strategi yang telah dibuat sesuai dengan prinsip CG sebagai respon terhadap perubahan lingkungan perusahaan untuk dapat mempertahankan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh IICG untuk menilai CGPI yaitu setelah melakukan penilaian, kemudian IICG akan memberikan penilaian yang dilakukan dengan cara memberikan nilai skor kepada perusahaan

peserta, besaran nilai skor ini dibuat berdasarkan acuan yang telah dibuat IICG. Skor ini diambil hasilnya berdasarkan hasil kuesioner penelitian yang diberikan ke perusahaan peserta. Adapun bobot nilai yang digunakan untuk menilai GCG sebagai berikut:

Tabel 2.2
Tahapan dan Bobot Nilai CGPI

No	Indikator	Bobot (%)
1	<i>Self Assessment</i>	15
2	Kelengkapan dokumen	25
3	Penyusunan makalah dan presentasi	12
4	Observasi ke perusahaan	48

Sumber: Majalah SWA, 2009

Penilaian proses riset dalam penentuan nilai penerapan *corporate governance* dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) *Self Assessment*

Pada tahap awal ini perusahaan harus mengisi *self assessment* terkait penerapan CG yang sudah di implementasikan dalam perusahaannya.

b) Kelengkapan Dokumen

Pada tahap ini perusahaan harus melengkapi dokumen-dokumen terkait pelaksanaan CG di perusahaan.

c) Makalah

Pada tahap ini perusahaan harus membuat uraian penjelasan terkait penerapan CG di perusahaan yang dibentuk dalam makalah dengan memperhatikan sistematika yang telah ditentukan.

d) Observasi

Dalam tahap ini peneliti CGPI akan datang langsung ke perusahaan untuk melihat secara pasti penerapan prinsip CG di perusahaan.

Setelah melalui tahap observasi, maka perusahaan peserta hanya perlu menunggu sampai penilaian selesai dilaksanakan oleh IICG. Nilai CGPI merupakan akumulasi nilai dari setiap tahapan seperti yang telah disebutkan di atas. Hasil penelitian CGPI akan dijadikan dasar acuan untuk menentukan perolehan peringkat berdasarkan skor yang telah ditentukan. Hasil peringkat CGPI terbagi menjadi tiga kategori, yaitu cukup terpercaya, terpercaya, dan sangat terpercaya. Ringkasan pemeringkatan berdasarkan skor akan dijelaskan dalam tabel 2.3 di bawah ini.

Tabel 2.3
Kategori Pemeringkatan CGPI

Skor	Level Terpercaya
85-100	Sangat Terpercaya
70-84	Terpercaya
55-69	Cukup Terpercaya

Sumber: *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*, 2008

2.1.4 Karakteristik Perusahaan

Dalam praktik penerapan GCG, karakteristik perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian CG. Berikut ini merupakan faktor-faktor karakteristik perusahaan dalam laporan keuangan tahunan yang mempengaruhi penilaian CG. Karakteristik perusahaan terbagi menjadi profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan, umur perusahaan, negara operasional, dan nilai perusahaan.

2.1.4.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit. Klapper dan Love (2004) menggunakan tingkat *Return on Asset* (ROA) untuk mengukur kinerja perusahaan dan menemukan bahwa perusahaan dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik menghasilkan kinerja operasional yang lebih tinggi. Profitabilitas perusahaan yang meningkat juga dapat berasal dari meningkatnya kapasitas perusahaan atau sumber pendanaan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Semakin bertambahnya sumber pendanaan yang didapat dari pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya, maka perusahaan akan semakin mempunyai kesempatan dalam mengembangkan aktivitas perusahaan sehingga perusahaan cenderung dapat meningkatkan labanya.

Sejalan dengan bertambahnya pendanaan yang menghasilkan laba lebih besar, maka tanggung jawab perusahaan untuk menerapkan praktik CG lebih besar. Hal ini mengakibatkan penilaian dan skor yang diberikan oleh IICG juga semakin baik. Dampak yang muncul kemudian adalah *rating* dari IICG akan semakin baik dan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang besar akan berusaha menjaga agar praktik GCG dapat berjalan secara teratur dan berkesinambungan.

2.1.4.2 Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan (*ownership concentration*) suatu perusahaan mengidentifikasi apakah suatu perusahaan memiliki

persebaran modal yang terpusat atau tersebar. Perusahaan yang memiliki tingkat persebaran modal yang tersebar memiliki investor yang lebih beragam dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat persebaran modal terpusat. Dengan tingkat persebaran modal yang terpusat, maka mayoritas saham dimiliki oleh seorang individu atau perusahaan lain dan atau bahkan pemerintah. Pemegang saham mayoritas memegang peranan yang lebih besar untuk mengambil keputusan di dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sehingga muncul kemungkinan bahwa pemegang saham mayoritas cenderung mendahulukan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan perusahaan secara umum. Hal ini akan mempengaruhi praktik dari GCG di dalam perusahaan karena manajemen tidak mampu bekerja secara optimal. Kinerja manajemen akan terhambat oleh pengambilan keputusan yang individual dari pemegang saham.

2.1.4.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan berbagai cara, diantaranya dengan jumlah aset, jumlah karyawan, dan nilai kapitalisasi pasar. Hasseldine (1982) dalam Pramono (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang paling dominan dalam praktik pengungkapan CG karena tekanan yang dialami perusahaan baik dari dalam maupun dari luar. Hubungan antara ukuran perusahaan dengan CG *rating* dinyatakan oleh beberapa penelitian. Ariff, *et al* (2007) yang menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap

GCG *rating* di Malaysia berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap GCG *rating*.

Selain itu, Saputra (2010) juga mendukung pendapat dari Ariff, *et al* tersebut. Dalam penelitiannya mengenai analisis pengaruh faktor- faktor karakteristik perusahaan terhadap GCG *rating* menggunakan laporan indeks Kompas-100, ditemukan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap GCG *rating*. Sedangkan bukti hasil uji variabel bebas lainnya tidak berpengaruh terhadap GCG *rating* dengan indeks Kompas-100 sebagai proksi. Dari pendapat dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi GCG *rating* karena dengan semakin besarnya ukuran perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan untuk selalu menerapkan GCG di dalam aktivitas operasional.

2.1.4.4 Leverage

Leverage adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh dana utang dari kreditor. Semakin besarnya angka *leverage*, maka semakin banyak *stakeholders* yang terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan banyak *stakeholders*, maka manajemen dituntut oleh para pemegang saham untuk membenahi kinerja dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance* –GCG). Alasan lainnya adalah dengan tingginya rasio utang, maka manajemen akan senantiasa membenahi pelaksanaan CG yang

bertujuan untuk mengurangi rasio utang. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *leverage* berhubungan dengan penilaian CG, dalam hal ini adalah GCG *rating*.

2.1.4.5 Pertumbuhan

Pertumbuhan merupakan karakteristik perusahaan yang merefleksikan perkembangan usaha di dalam korporasi. Adanya pertumbuhan diindikasikan dengan peningkatan jumlah penjualan perusahaan antara tahun ini (t) dengan dengan tahun sebelumnya ($t-1$). Hubungan antara pertumbuhan dengan GCG *rating* yaitu peningkatan penjualan dianggap sebagai peningkatan kinerja perusahaan. Selain itu dengan adanya peningkatan volume penjualan, maka perusahaan memperoleh dana tambahan dari hasil keuntungan penjualan yang dapat dialokasikan oleh manajemen untuk peningkatan kualitas sumber daya yang berguna untuk pencapaian kinerja yang lebih baik. Oleh sebab itu, penilaian terhadap fungsi GCG akan semakin baik sehingga skor dan peringkat yang diberikan kepada perusahaan akan semakin tinggi pula.

2.1.4.6 Umur Perusahaan

Umur perusahaan yaitu karakteristik perusahaan yang menunjukkan jangka waktu lama berdirinya sebuah perusahaan. Perusahaan yang berdiri sejak lama dianggap mampu mengelola perusahaan secara baik karena sistem manajemen yang telah tercipta baik sebagai hasil dari pengalaman dan pembelajaran yang cukup matang.

Selain itu, umur perusahaan yang cukup matang menimbulkan kepercayaan dari masyarakat dan publik terhadap kemampuan *going concern* suatu perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan. Semakin banyak investor dan semakin tingginya kepercayaan publik terhadap perusahaan menyebabkan perusahaan harus selalu menerapkan praktik GCG dengan konsisten. Oleh sebab itu, umur perusahaan dapat mempengaruhi GCG *rating*.

2.1.4.7 Negara Operasional

Sebuah perusahaan dapat melakukan aktivitas ekonomi dan bisnis di lebih dari satu negara. Negara operasional merupakan karakteristik perusahaan yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam melakukan perdagangan internasional. Apabila suatu perusahaan beroperasi di lebih dari satu negara, maka perusahaan tersebut seharusnya menerapkan praktik GCG dengan baik karena perbedaan budaya dan kondisi di negara lain membutuhkan manajemen yang berkualitas agar kelangsungan bisnis di internasional dapat selalu terjaga.

2.1.4.8 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang cenderung memberikan evaluasi mengenai kinerja perusahaan baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Untuk mengetahui nilai pasar dari perusahaan digunakanlah rasio keuangan. Kemudian dari rasio inilah diperoleh indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap

kinerja perusahaan di masa lampau dan kemungkinan prospek ekonomi perusahaan di masa mendatang. Manajer dan investor biasanya tertarik pada nilai pasar perusahaan. Nilai perusahaan berguna bagi manajemen untuk memotivasi dan membenahi penerapan GCG agar nilai perusahaan selalu baik.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian- penelitian terdahulu terkait pengaruh karakteristik perusahaan terhadap CG khususnya penilaian dan atau *rating* sebagai proksi dari CG.

Darmawati (2006) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kualitas implementasi CG. Karakteristik perusahaan dibagi menjadi 3 variabel bebas yaitu kesempatan investasi, konsentrasi kepemilikan, dan *leverage*. Sedangkan ukuran perusahaan dan faktor regulasi dimasukkan sebagai variabel kontrol. Dalam penelitian ini, kualitas implementasi CG diukur dengan menggunakan indeks CGPI sebagai proksi. Hasil penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas implementasi CG.

Ariff, *et al* (2007) menguji faktor- faktor karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat GCG di Malaysia. Penelitian tersebut menggunakan profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, struktur kepemilikan, negara operasional, ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan *market valuation* sebagai variabel independen dan tingkat GCG dari

Corporate Governance Reporting Initiative (CGRI) sebagai variabel dependen. Berdasarkan pengujian menggunakan regresi logistik, ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap *CG level*, namun karakteristik perusahaan lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap *CG level*.

Sulistiyowati, *et al* (2010) melakukan penelitian yang menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *growth* terhadap GCG dengan laporan CGPI sebagai proksi. Penelitian tersebut menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA), lalu *leverage* diukur dengan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*), sedangkan cara mengukur pertumbuhan yaitu menggunakan persentase pertumbuhan total aset. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG yang menggunakan indeks CGPI sebagai proksi.

Selanjutnya penelitian serupa di Indonesia dilakukan oleh Taman dan Nugroho (2010). Penelitian tersebut menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan, kesempatan investasi, dan *leverage* terhadap kualitas implementasi CG. Pengujian regresi berganda dilakukan untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi kualitas implementasi CG. Pengukuran kualitas implementasi CG dilakukan dengan menggunakan indeks CGPI sebagai proksi. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hanya variabel *leverage* yang berpengaruh

signifikan terhadap kualitas implementasi CG, sedangkan konsentrasi kepemilikan dan kesempatan investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kualitas implementasi CG.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setiawan pada tahun 2012. Penelitian tersebut melakukan uji analisis pengaruh karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap implementasi CG. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil yang diperoleh berdasarkan hasil uji yaitu profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi CG, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi CG.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Ariff, *et al* (2007) di Malaysia. Dalam penelitian tersebut, terdapat 8 variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, nilai perusahaan, konsentrasi kepemilikan, umur perusahaan, pertumbuhan, ukuran perusahaan, dan negara operasional yang diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap GCG.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariff *et al*. Perbedaan itu terletak pada penggunaan model regresi yang berbeda dan pengambilan sampel yang berbeda pula disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan daftar perusahaan yang masuk dalam indeks CGPI periode 2009-2011 dengan skor berskala

interval, kemudian menghasilkan pemeringkatan yang terbagi menjadi tiga kategori peringkat, yaitu cukup terpercaya, terpercaya, dan sangat terpercaya.

Penelitian- penelitian terdahulu secara ringkas akan disajikan dalam tabel 2.4 berikut ini.

Tabel 2.4
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
Darmawati (2006)	Regresi Berganda	Variabel Dependen: Kualitas implementasi CG Variabel Independen: Kesempatan investasi, konsentrasi kepemilikan, dan <i>leverage</i> Variabel kontrol: Ukuran perusahaan dan faktor regulasi	Konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas implementasi CG
Ariff, <i>et al</i> (2007)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: GCG level Variabel Independen: Profitabilitas, <i>leverage</i> , pertumbuhan, <i>market valuation</i> , ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan negara	Hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap GCG <i>level</i>

		operasional	
Sulistiyowati, <i>et al</i> (2010)	Regresi Linear Berganda	Variabel Dependen: Kualitas implemantasi GCG Variabel Independen: Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan pertumbuhan	Tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan
Taman dan Nugroho (2010)	Regresi Berganda	Variabel Dependen: Kualitas implementasi CG Variabel Independen: Konsentrasi kepemilikan, kesempatan investasi, dan <i>leverage</i>	Hanya <i>leverage</i> yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas implementasi CG
Setiawan (2012)	Regresi Berganda	Variabel Dependen: Implementasi CG Variabel Independen: Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas	Hanya variabel profitabilitas yang berpengaruh terhadap implementasi CG

2.2 Kerangka Pemikiran

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan singkat dan divisualisasikan dalam sub-bab kerangka pemikiran ini. Pembahasan alasan dan penyajian gambar model kerangka pemikiran akan diuraikan sebagai berikut.

Krisis ekonomi di kawasan Asia dan munculnya skandal keuangan secara global menyebabkan para ahli ekonom berpendapat bahwa peran dari GCG dalam

mengelola keuangan sebuah perusahaan ataupun lembaga menjadi sangat penting. Dampak yang kemudian muncul yaitu adanya pihak- pihak yang melakukan penilaian dan pemeringkatan baik dilakukan oleh individu maupun organisasi. Penilaian dapat dilakukan dengan melihat karakteristik CG dan atau prinsip CG. Dalam penelitian ini CG diprosikan melalui hasil *rating Corporate Governance Perception Index (CGPI)* yang dinilai menggunakan skor sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan oleh IICG.

Karakteristik perusahaan menjadi salah satu faktor dari keberhasilan mekanisme CG. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik perusahaan apa sajakah yang dapat mempengaruhi CG sehingga pengelolaan manajemen perusahaan dapat menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini, karakteristik perusahaan terbagi menjadi 8, yaitu (i) profitabilitas; (ii) konsentrasi kepemilikan; (iii) ukuran perusahaan; (iv) *leverage*; (v) pertumbuhan, (vi) umur perusahaan; (vii) negara operasional; dan (viii) nilai perusahaan.

Perusahaan harus mengungkapkan informasi positif terkait informasi fundamental perusahaan kepada investor untuk menarik investor agar mau berinvestasi di perusahaan. Salah satu indikasi yang paling sering diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba. Semakin besar rasio profitabilitas sebuah perusahaan, maka muncul anggapan bahwa kinerja manajemen semakin baik pula. Kinerja manajemen yang semakin baik merupakan implikasi dari penerapan GCG

dalam aktivitas perusahaan sehingga profitabilitas berhubungan erat dengan GCG *rating*.

Konsentrasi kepemilikan merupakan tatanan atau struktur para pemangku kepentingan, dalam hal ini yaitu para pemegang saham atau pemilik (*principal*) sebuah perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan dapat terdiri dari individu, institusi, dan bahkan kepemilikan oleh manajerial itu sendiri. Kepemilikan saham perusahaan dengan persentase yang melebihi 50% adalah prinsipal yang memegang peranan paling besar dalam pengambilan keputusan perusahaan karena struktur tertinggi dalam perusahaan merupakan hasil dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dengan demikian, muncul kemungkinan bahwa dengan peranan pemegang kekuasaan perusahaan, seorang pemegang saham mayoritas dapat bertindak sewenang-wenang untuk mendahulukan kepentingan dirinya sendiri tanpa memperhatikan praktik GCG untuk kepentingan perusahaan secara umum. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya *rating* yang diberikan terhadap penilaian CG.

Ukuran kecil atau besarnya sebuah perusahaan dapat diukur berdasarkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Manajemen harus meyakinkan pihak investor terkait aktiva yang ada di perusahaan. Aktiva yang besar menggambarkan besarnya ukuran perusahaan yang memberikan anggapan manajemen telah mewujudkan kepentingan prinsipal untuk terus mengembangkan perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan menarik investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan. Dengan bertambahnya *shareholders*, maka tanggung jawab

manajemen pun semakin besar. Oleh karena itu, kinerja manajemen perlu dibenahi dengan penerapan GCG yang berdampak pada tingginya skor GCG.

Leverage yang diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA) rasio menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh dana utang dari kreditor. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan besar asetnya. Semakin besar angka yang ditunjukkan oleh rasio ROA, maka dapat disimpulkan bahwa para pemangku kepentingan semakin banyak. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan tanggung jawab manajemen kepada *stakeholders*, penerapan GCG sangat perlu untuk dilakukan.

Pertumbuhan merupakan karakteristik perusahaan yang menggambarkan peningkatan kapasitas kemampuan perusahaan dalam beroperasi. Pertumbuhan direfleksikan dari adanya peningkatan penjualan. Penjualan yang semakin banyak juga dapat diartikan bahwa kinerja manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan semakin baik. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan praktik tata kelola perusahaan yang semakin baik sehingga perusahaan mampu memproduksi barang dan atau menyalurkan jasa kemudian memasarkan hasil produksi kepada konsumen. Selain itu dengan adanya peningkatan penjualan, maka perusahaan memperoleh tambahan dana sehingga berpotensi untuk meningkatkan kemampuan perusahaan agar dapat mengelola perusahaan secara lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, pertumbuhan berhubungan dengan GCG.

Umur perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang menunjukkan waktu lama berdirinya sebuah perusahaan. Perusahaan yang berdiri sejak lama

dianggap mampu mengelola perusahaan secara baik karena sistem manajemen yang telah tercipta baik sebagai hasil dari pengalaman dan pembelajaran yang cukup matang. Selain itu, umur perusahaan yang cukup matang menimbulkan kepercayaan dari masyarakat dan publik terhadap kemampuan *going concern* suatu perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan. Semakin banyak investor dan semakin tingginya kepercayaan publik terhadap perusahaan menyebabkan perusahaan harus selalu menerapkan praktik GCG dengan konsisten. Oleh sebab itu, umur perusahaan dapat mempengaruhi GCG *rating*.

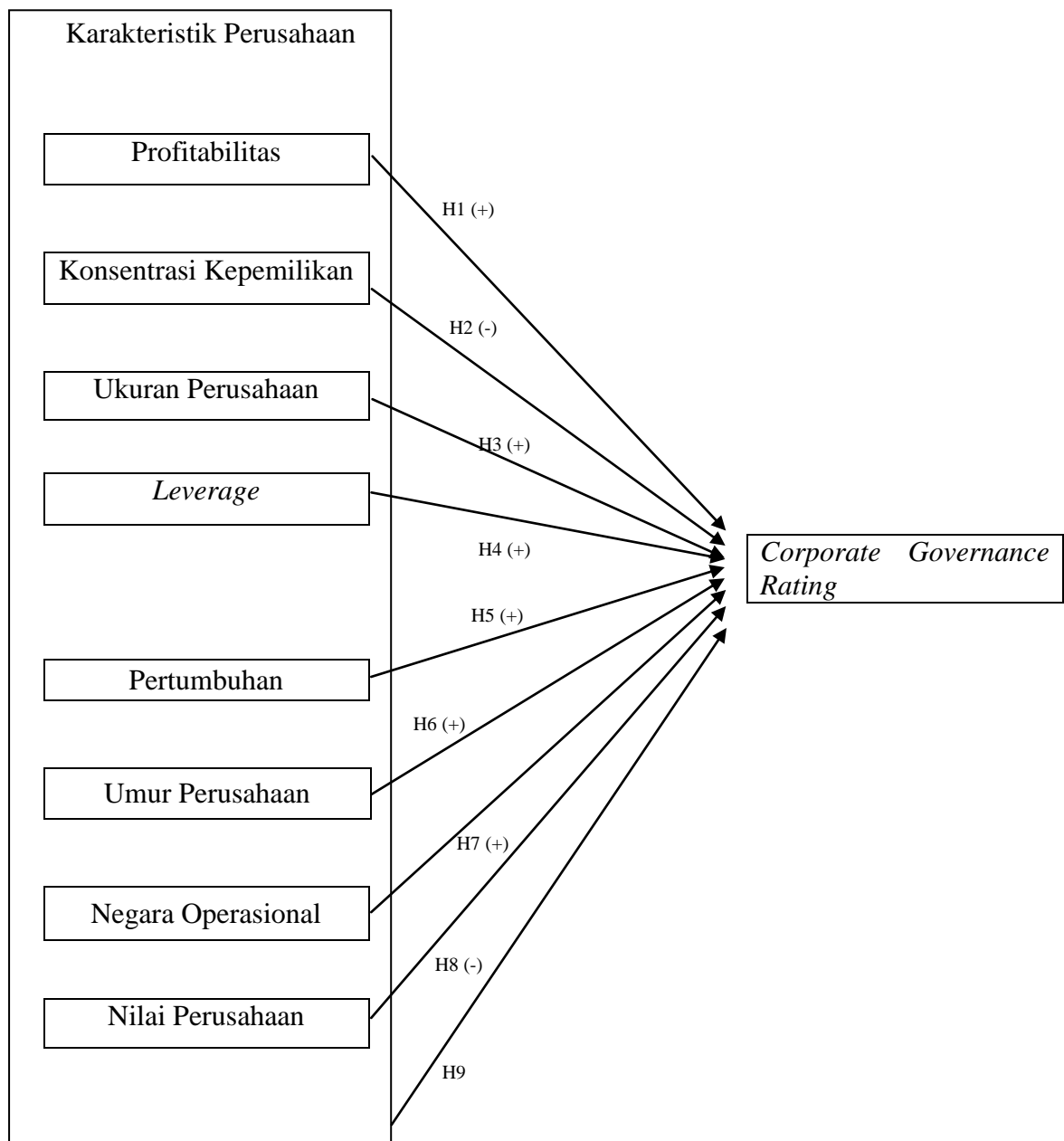
Sebuah perusahaan dapat melakukan aktivitas ekonomi dan bisnis di lebih dari satu negara. Negara operasional merupakan karakteristik perusahaan yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam melakukan perdagangan internasional. Apabila suatu perusahaan beroperasi di lebih dari satu negara, maka perusahaan tersebut seharusnya menerapkan praktik GCG dengan baik karena perbedaan budaya dan kondisi di negara lain membutuhkan manajemen yang berkualitas agar kelangsungan bisnis di internasional dapat selalu terjaga.

Nilai perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang cenderung memberikan evaluasi mengenai kinerja perusahaan baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Untuk mengetahui nilai pasar dari perusahaan digunakanlah rasio keuangan. Kemudian dari rasio inilah diperoleh indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan kemungkinan prospek ekonomi perusahaan di masa mendatang. Manajer dan investor biasanya tertarik pada nilai pasar perusahaan. Nilai perusahaan berguna

bagi manajemen untuk memotivasi dan membenahi penerapan GCG agar nilai perusahaan selalu baik.

Berdasarkan uraian sebelumnya diatas, model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar 2.1 kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori- teori dan penelitian- penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dalam sub-bab ini akan diuraikan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Terdapat 8 hipotesis dalam penelitian ini yaitu: (i) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *GCG rating*; (ii) konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *GCG rating*; (iii) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *GCG rating*; (iv) *leverage* berpengaruh positif terhadap *GCG rating*; (v) pertumbuhan berpengaruh positif terhadap *GCG rating*; (vi) umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *GCG rating*; (vii) negara operasional berpengaruh positif terhadap *GCG rating*; lalu yang terakhir (viii) nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap *GCG rating*. Penjelasan mengenai perumusan hipotesis akan dibahas dalam uraian sebagai berikut.

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *GCG Rating*

Hubungan antara kualitas CG dengan profitabilitas menjadi fokus utama dalam pembelajaran CG, tapi tidak ada yang dapat memprediksi secara pasti karena hasil dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Klapper dan Love (2004) menggunakan tingkat *Return on Asset* (ROA) untuk mengukur kinerja perusahaan dan menemukan bahwa perusahaan dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik menghasilkan kinerja operasional yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh Setiawan (2012) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi CG. Sedangkan menurut Cho dan Kim (2003), perusahaan akan meningkatkan pengelolaan keuangan mereka pada saat kinerja mereka sedang buruk karena

perubahan dengan struktur CG diharapkan akan meningkatkan kinerja perusahaan kembali.

Teori agensi dapat dikatakan sebagai sebuah hubungan kontraktual antara prinsipal dengan agen. Prinsipal mengharapkan pembagian hasil keuntungan perusahaan yang besar atas investasi yang telah mereka berikan. Maka sejalan dengan hal itu, profitabilitas merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang paling sering dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi. Profitabilitas yang besar dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal di dalam perusahaan. Dengan semakin banyaknya investor maka tanggung jawab manajemen untuk senantiasa meningkatkan kinerja semakin besar. Rasa tanggung jawab pihak manajemen terhadap para pemegang saham dapat dilakukan dengan meningkatkan penerapan GCG. Oleh sebab itu, skor penilaian penerapan GCG perusahaan juga semakin baik. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *corporate governance rating*.

2.3.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *GCG Rating*

Konsentrasi kepemilikan menunjukkan bagaimana distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham terhadap kegiatan operasional perusahaan. Struktur kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen yang digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap manajer. Saputra (2010) menyatakan dalam penelitiannya mengenai analisis pengaruh faktor- faktor

karakteristik perusahaan terhadap GCG *rating* menggunakan laporan indeks Kompas-100, bahwa status kepemilikan perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap GCG *rating*. Hasil serupa diungkapkan oleh Darmawati (2012) yaitu konsentrasi kepemilikan yang diukur dengan persentase kepemilikan terbesar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas implementasi CG. Namun, menurut hasil dari penelitian terdahulu Weisbach (1988) dan didukung oleh penelitian dari Klein (2002), ditemukan bahwa terdapat hubungan korelasi negatif antara struktur kepemilikan dengan GCG.

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Fungsi pengawasan oleh prinsipal terhadap kinerja manajemen diperlukan untuk memaksimalkan tercapainya kepentingan prinsipal. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan saham yang terpusat mengandung arti bahwa pemegang saham dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajer agar sesuai dengan kepentingannya karena pemegang saham mayoritas memiliki kekuasaan yang lebih besar terhadap pengambilan keputusan di dalam RUPS. Dengan demikian, muncul kemungkinan bahwa pemegang saham mayoritas akan melakukan tindakan sewenang-wenang yang mengakibatkan penerapan GCG di dalam manajemen akan tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *corporate governance rating*.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap GCG Rating

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini menyebabkan tiap kebijakan perusahaan akan memiliki dampak terhadap publik sehingga manajemen harus mengelola perusahaan secara baik.

Menurut Klapper dan Love (2004) yang meneliti ukuran perusahaan menggunakan total penjualan sebagai proksi, menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan tingkat CG berdasarkan CLSA. Darmawati (2006) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas implementasi CG dengan indeks CGPI sebagai proksi. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Ariff *et al* (2007) menyatakan hal serupa yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan log total aset berpengaruh signifikan terhadap GCG *level*. Namun penelitian dari Gompers *et al.* (2003) yang didukung oleh Brown dan Caylor (2006) menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan CG.

Dalam teori agensi dikatakan bahwa terdapat *information asymmetric* antara agen dan prinsipal. Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, maka peranan dari praktik CG semakin dibutuhkan untuk mengurangi kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal. Sejalan dengan hal tersebut, pemegang saham melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen sehingga mengakibatkan tingginya penilaian CG kepada perusahaan.

Berdasarkan penjelasan itu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate governance rating*.

2.3.4 Pengaruh *Leverage* terhadap GCG Rating

Ada 2 pendapat yang mungkin dapat dijadikan sebagai pendukung asumsi bahwa terdapat hubungan positif antara *leverage* perusahaan dengan tingkat CG. Pertama, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan menerapkan prinsip GCG dengan benar untuk memperoleh reputasi yang lebih baik. Chung (2000) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan di Korea dengan *leverage* yang tinggi akan senantiasa membenahi pelaksanaan CG yang bertujuan untuk mengurangi rasio utang. Kedua, Cho dan Kim (2003) berpendapat bahwa tingkat rasio *leverage* yang tinggi manajemen cenderung mendapat tekanan dari pihak yang memberi pinjaman sehingga perlu adanya pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik.

Pendapat tersebut dibuktikan oleh Taman dan Nugroho (2010) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas implementasi CG. Namun, hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Friedman *et al.* (2003) yang menemukan bahwa rasio utang berpengaruh negatif terhadap tingkat CG.

Merujuk pada *agency theory*, pemegang saham sebagai prinsipal tentu mengharapkan pengembalian atas investasi yang telah mereka lakukan. Tingginya rasio utang perusahaan akan mengakibatkan prinsipal melakukan tekanan kepada

manajemen sebagai agen untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar rasio utang semakin berkurang. Tekanan dari pihak prinsipal akan memaksa manajemen untuk menerapkan konsep GCG secara lebih baik. Dengan adanya kesadaran dari manajemen sebagai agen untuk mengurangi rasio utang, maka mekanisme GCG yang dilakukan perusahaan akan menghasilkan skor dan penilaian GCG yang semakin tinggi.

Sehingga hipotesis empat yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah:

H4. *Leverage berpengaruh positif terhadap corporate governance rating.*

2.3.5 Pengaruh Pertumbuhan terhadap GCG Rating

Pertumbuhan mengindikasikan adanya peningkatan volume penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut La Porta (1999) perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang baik akan meningkatkan pendanaan eksternal untuk berkembang dan memperbaiki pengelolaan keuangan secara optimal. Peningkatan volume penjualan akan berdampak pada peningkatan praktik GCG untuk selalu menjaga kinerja perusahaan. Hasil serupa di nyatakan oleh Black *et al.* (2003) bahwa pertumbuhan penjualan berhubungan positif dengan CG. Bagaimanapun, hasil berbeda dikemukakan oleh Beiner *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa pertumbuhan berhubungan negatif dengan CG.

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa praktik CG berkembang menjadi salah satu upaya untuk mengurangi adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Peningkatan volume penjualan dapat menjadi

salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Dengan semakin bertambahnya volume penjualan, maka laba yang diperoleh oleh perusahaan semakin besar. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah pembagian atas hasil keuntungan yang diterima oleh prinsipal semakin besar, demikian halnya dengan manajer yang memperoleh bonus insentif karena peningkatan kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat bermakna pertumbuhan atau peningkatan volume penjualan menjadi sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak, baik manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal sehingga memaksa manajemen untuk menerapkan fungsi dan prinsip GCG dengan baik.

Selain itu dengan adanya peningkatan penjualan, maka perusahaan memperoleh tambahan dana sehingga berpotensi untuk meningkatkan kemampuan perusahaan agar dapat mengelola perusahaan secara lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka kemudian pengembangan hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H5. Pertumbuhan berpengaruh positif terhadap *corporate governance rating*.

2.3.6 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap GCG Rating

Umur perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang menunjukkan waktu lama berdirinya sebuah perusahaan. Perusahaan yang berdiri sejak lama dianggap mampu mengelola perusahaan secara baik karena sistem manajemen yang telah tercipta baik sebagai hasil dari pengalaman dan pembelajaran yang cukup matang. Selain itu, umur perusahaan yang cukup matang menimbulkan

kepercayaan dari publik terhadap kemampuan *going concern* suatu perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan. Semakin banyak investor dan semakin tingginya kepercayaan publik terhadap perusahaan menyebabkan perusahaan harus selalu menerapkan praktik GCG dengan konsisten. Hal ini didukung oleh Black *et al* (2003) yang menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap indeks CGI.

Bertambahnya pihak kreditor dan debitor menyebabkan resiko dan tanggung jawab manajemen kepada pihak eksternal semakin besar. Penerapan GCG diharapkan mampu mengurangi adanya resiko dari teori agensi dalam perusahaan. Mekanisme GCG yang diterapkan dengan konsisten dan baik akan menghasilkan penilaian skor indeks GCG *rating* yang tinggi. Dengan kata lain, semakin matang umur sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula skor GCG yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ke 6 yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H6. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate governance rating*.

2.3.7 Pengaruh Negara Operasional Terhadap GCG Rating

Negara operasional merupakan karakteristik perusahaan yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam melakukan perdagangan internasional. Apabila suatu perusahaan beroperasi di lebih dari satu negara, maka perusahaan tersebut seharusnya menerapkan praktik GCG dengan baik karena perbedaan budaya dan kondisi di negara lain membutuhkan manajemen yang

terintegrasi dengan baik agar kelangsungan bisnis di internasional dapat selalu terjaga.

Menurut Ariff *et al* (2007) ada 3 alasan yang menyebabkan negara operasional dapat mempengaruhi GCG. Pertama, perusahaan yang beroperasi secara global akan menghadapi tantangan yang lebih besar, kompleksitas, resiko, dan kompetisi. Hal ini membutuhkan pembenahan dalam sistem tata kelola, sehingga dapat dipakai sebagai alat untuk bertahan dalam tantangan global. Kedua, semakin tersebar titik operasional perusahaan, maka semakin sulit untuk mengontrol perusahaan. Oleh karena itu, untuk menjaga pengawasan, sistem GCG yang baik diperlukan oleh perusahaan. Ketiga, perusahaan dalam ruang lingkup global termotivasi untuk menarik investor asing. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dunerv dan Kim (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan global mendapat tekanan untuk meningkatkan GCG sesuai standar global. Penelitian Dunerv dan Kim menemukan bahwa operasional global berpengaruh positif terhadap tingkat GCG menggunakan S&P *rating*. Oleh sebab itu, hipotesis ke-7 yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut.

H7. Negara operasional berpengaruh positif terhadap *corporate governance rating*.

2.3.8 Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap GCG Rating

Nilai perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang cenderung memberikan evaluasi mengenai kinerja perusahaan baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Untuk mengetahui nilai pasar dari perusahaan digunakanlah

rasio keuangan. Manajer dan investor biasanya tertarik pada nilai pasar perusahaan. Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan kemungkinan prospek ekonomi perusahaan di masa mendatang. Dunerv dan Kim (2002), Klapper dan Love (2003), dan Drobetz *et al* (2004) menemukan bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q berpengaruh positif terhadap tingkat CG perusahaan.

Selanjutnya, teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal dengan agen. Manajer sebagai agen diharapkan mampu membawa perusahaan agar selalu meningkatkan keuntungan dan kestabilan ekonomi. Keuntungan yang selalu meningkat akan menarik investor untuk menanamkan modal saham di perusahaan. Modal saham dari pihak eksternal perusahaan akan menciptakan sebuah nilai perusahaan. Untuk memenuhi tanggung jawab terhadap investor, manajemen akan meningkatkan kualitas implementasi GCG di dalam lingkungan perusahaan. Dengan demikian, semakin baik nilai perusahaan, maka implementasi GCG yang diterapkan akan semakin diawasi oleh manajemen. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis ke-8 yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H8. Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate governance rating*.

2.3.9 Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap GCG Rating

Studi ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi GCG rating. Karakteristik perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

GCG *rating* karena dapat menjelaskan pengaruh dari sistem manajemen secara langsung terhadap penilaian GCG. Karakteristik perusahaan terdiri dari 8 variabel dalam penelitian ini, yaitu profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, umur perusahaan, negara operasional, dan nilai perusahaan.

Tiap variabel tersebut dapat mempengaruhi GCG *rating*, baik secara individu maupun secara simultan. Ariff *et al* (2007) melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap level CG di Malaysia. Hasil dari penelitian tersebut adalah karakteristik perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat CG di Malaysia.

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Karakteristik perusahaan merupakan karakter atau unsur- unsur dari perusahaan yang dikelola oleh manajemen. Hasil kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan akan berdampak pada pemenuhan tanggung jawab kepada prinsipal. Pihak investor sebagai prinsipal tentu menginginkan pengembalian aktiva berupa deviden atas kinerja perusahaan. Untuk mendapatkan hak atas deviden, prinsipal cenderung mengawasi penerapan GCG perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis sembilan (H9) yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut.

H9. Karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap GCG *rating*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dijelaskan definisi variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan alat statistik yang akan digunakan untuk menguji variabel.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan, membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2003 dalam Fadhilah, 2013). Penelitian ini akan menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *CG rating*. Berikut ini merupakan penjelasan dari tiap variabel penelitian.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *corporate governance rating*. Variabel *corporate governance rating* dilambangkan dengan CGR.

Perusahaan yang terdaftar dalam pemeringkatan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang dilaksanakan oleh IICG dianggap telah melakukan pengelolaan keuangan yang baik sehingga perusahaan tersebut memiliki penilaian terhadap praktik CG yang tinggi serta memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan para pelaku bisnis yang lainnya. *Corporate*

governance (CG) adalah sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan perseroan. Dengan kata lain, CG merupakan suatu tata hubungan antara manajemen perseroan, direksi, pemodal, masyarakat, dan institusi lain yang ikut menginvestasikan uangnya pada perseroan serta mengharapkan imbalan atas investasinya tersebut.

Dalam penelitian ini *CG rating* diukur menggunakan laporan indeks CGPI sebagai proksi. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan di Indonesia menggunakan indeks CGPI sebagai proksi untuk meneliti penilaian implementasi CG. Darmawati (2006), Sulistiyowati *et al* (2010), Taman dan Nugroho (2010) serta Setiawan (2012) meneliti penilaian CG menggunakan indeks CGPI. Pengujian dilakukan dengan alat statistik regresi berganda, karena proksi CG merupakan laporan indeks CGPI berbentuk skor dengan skala interval yang telah ditentukan berdasarkan kriteria penilaian oleh IICG.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dari variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu karakteristik perusahaan. Terdapat 8 macam karakteristik perusahaan yang akan diuji pengaruhnya terhadap *CG rating*, yaitu profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, rasio *leverage*, pertumbuhan, umur perusahaan, negara operasional, dan nilai perusahaan.

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Sartono,

1998:130). Profitabilitas dilambangkan dengan PRO. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini yaitu diperoleh dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah aset yang dimiliki. Cara menghitung ROA yaitu laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan pada tahun yang diteliti. Laba bersih diperoleh dari laporan laba rugi komprehensif, sedangkan total aset diperoleh dari laporan posisi keuangan konsolidasian perusahaan. Setiawan (2012) meneliti pengaruh profitabilitas terhadap implementasi CG. Hasilnya adalah profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA berpengaruh signifikan terhadap indeks CGPI. Pengukuran menggunakan ROA dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan adalah suatu model yang menggambarkan bagaimana tatanan atau struktur para pemangku kepentingan, dalam hal ini yaitu para pemegang saham atau pemilik (*principal*) sebuah perusahaan dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini konsentrasi kepemilikan dilambangkan dengan OWN. Cara mengukur konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini yaitu menggunakan persentase kepemilikan saham mayoritas. Darmawati (2006) menggunakan persentase kepemilikan mayoritas untuk

menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kualitas implementasi CG. Hasilnya adalah konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas implementasi CG. Cara menghitung rasio kepemilikan saham mayoritas dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{OWN} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham terbesar (dalam lbr atau Rp)}}{\text{jumlah saham perusahaan (dalam lbr atau Rp)}} \times 100\%$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dilambangkan dengan SIZE. Terdapat berbagai cara untuk mengukur perusahaan, diantaranya dengan melihat jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan, hasil penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, dan jumlah aset perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan sampai akhir periode tahun yang diteliti. Total aset diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Ariff *et al* (2007) menggunakan nilai total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan untuk menguji pengaruhnya terhadap GCG *level*. Hasilnya adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap GCG *rating*. Ukuran perusahaan dapat ditulis dalam persamaan:

$$\text{Ukuran} = \text{Total aset perusahaan}$$

4. Leverage

Rasio solvabilitas (*leverage*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh dana utang dari kreditor. Artinya,

seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan besar aktiva. Variabel ini dinyatakan dengan lambang LEV. Ada beberapa pengukuran yang digunakan untuk mewakili tingkat *leverage* suatu perusahaan, yaitu *debt to asset*, *long term debt to total equity*, *debt to equity*, dan *debt service coverage*. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* diukur dengan persentase hasil bagi antara total utang dengan total aktiva perusahaan atau DAR (*Debt to Asset Ratio*). Taman dan Nugroho (2010) meneliti pengaruh *leverage* dengan menggunakan DAR terhadap kualitas implementasi CG. Hasilnya adalah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas implementasi CG. Dalam bentuk persamaan, rasio ini dapat ditulis dengan menggunakan rumus:

$$Leverage = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

5. Pertumbuhan

Pertumbuhan perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang diukur dengan membandingkan antara total penjualan perusahaan periode saat ini (t) dengan periode sebelumnya (t-1) dibagi dengan total penjualan periode sebelumnya (t-1). Ariff *et al* (2007) meneliti pengaruh pertumbuhan dengan menggunakan terhadap GCG *level* di Malaysia. Sulistiyowati *et al* (2010) juga menggunakan rasio pertumbuhan penjualan untuk meneliti pertumbuhan perusahaan terhadap indeks CGPI. Variabel pertumbuhan dinyatakan dengan lambang GRO. Dalam bentuk persamaan, pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{\text{Total penjualan } (t) - \text{Total penjualan } (t-1)}{\text{Total penjualan } (t-1)} \times 100\%$$

6. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang menunjukkan waktu lama berdirinya sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini variabel umur perusahaan dinyatakan dengan lambang AGE. Umur perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural jumlah tahun perusahaan sejak didirikan sampai dengan tahun penelitian. Ariff *et al* (2007) menggunakan logaritma jumlah tahun untuk mengukur umur perusahaan. Pengukuran umur perusahaan dapat ditulis dalam bentuk persamaan:

$$\text{Umur} = \text{jumlah tahun perusahaan}$$

7. Negara Operasional

Variabel negara operasional mengindikasikan ada atau tidak adanya aktivitas perdagangan bisnis suatu perusahaan secara global atau di lebih dari satu negara. Lambang OPER digunakan untuk menyatakan variabel negara operasional dalam penelitian ini. Cara mengukur variabel ini adalah menghitung jumlah negara operasional bagi tiap perusahaan dibandingkan dengan total jumlah negara operasional bagi tiap perusahaan dalam penelitian ini. Hasil perbandingan tersebut merupakan persentase rasio jumlah negara yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonomi bisnisnya. Pengukuran variabel ini dapat dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{OPER} = \frac{\text{Jumlah negara operasional}}{\text{Total negara operasional maksimum dalam penelitian}} \times 100\%$$

8. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang cenderung memberikan evaluasi mengenai kinerja perusahaan baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Dalam penelitian ini variabel nilai perusahaan dinyatakan dalam lambang TQ. Ada beberapa cara untuk mengukur nilai perusahaan, salah satunya dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi yang baik, karena dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, seperti perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antara manajer dan pemilik, dan nilai perusahaan (Darmawati, 2002 dalam Arifin, 2010).

Metodologi yang dipakai untuk menghitung Tobin's Q adalah berdasarkan pada Lindenberg dan Ross (1981), Lang *et al* (1984), dan Vogt (1994), yaitu nilai pasar saham ditambah dengan nilai utang lalu dibandingkan dengan total aktiva. Nilai pasar saham perusahaan bisa diestimasi dengan mengalikan jumlah saham dengan harga saham. Ariff *et al* (2007) menggunakan rasio Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan. Rasio Tobin's Q dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$TQ = (MVE + DEBT) / TA$$

Dimana: MVE = Jumlah Saham Beredar x Harga Saham

DEBT = Total Kewajiban + Persediaan – Total Aktiva Lancar

TA = Total Aktiva

Definisi operasional tiap variabel dan indikator pengukuran variabel akan diringkas dalam tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
CGR	Penilaian dan peneringkatan terhadap implementasi CG oleh perusahaan	SKOR 85-100 = sangat terpercaya 70-84 = terpercaya 55-69 = cukup terpercaya	Interval
PRO	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	Rasio
OWN	Tatanan pemegang saham perusahaan	$\frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Jumlah saham perusahaan}} \times 100\%$	Rasio
SIZE	Nilai besar atau kecilnya sebuah perusahaan	Total aset	Rasio
LEV	Besarnya aset perusahaan yang berasal dari dana utang	$\frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	Rasio
GRO	Perkembangan volume penjualan yang dilakukan oleh perusahaan	$\frac{\text{Penjualan } (t) - \text{Penjualan } (t-1)}{\text{Total penjualan } (t-1)} \times 100\%$	Rasio
AGE	Umur tahun lamanya perusahaan berdiri	Jumlah tahun perusahaan	Rasio
OPER	Banyaknya negara tempat melakukan	$\frac{\text{Jumlah negara operasional}}{\Sigma \text{ negara operasional maksimum}} \times 100\%$	Rasio

	aktivitas ekonomi bisnis		
TQ	Evaluasi mengenai kinerja perusahaan	$TQ = (MVE + DEBT) / TA$	Rasio

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam pemeringkatan laporan CGPI yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) tahun 2009-2011 karena peringkat CGPI mengasumsikan perusahaan telah melaksanakan prinsip tata kelola perusahaan yang baik sehingga memperoleh kepercayaan dari para pelaku bisnis yang kemudian tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan-perusahaan tersebut. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan auditan tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.
2. Perusahaan yang menyajikan data keuangan yang diperlukan dalam dalam satuan rupiah Indonesia (Rp).
3. Perusahaan yang berturut-turut terdaftar dalam indeks CGPI tahun 2009 sampai dengan tahun 2011

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa data laporan tahunan perusahaan yang tergabung dalam peringkat laporan CGPI periode 2009-2011. Data laporan CGPI tersebut dikeluarkan oleh sebuah lembaga yang bernama *The Indonesia Institute for Corporate Governance (IICG)*, kemudian daftar perusahaan- perusahaan tersebut juga dapat diperoleh dari majalah bisnis SWA yang beredar di masyarakat. Sedangkan data yang digunakan adalah data yang dapat diperoleh dari laporan keuangan kuartal I dan kuartal II, *IDX Quarterly Statistics 2009, audited annual report 2009- 2011* melalui pojok Bursa Efek Indonesia Undip dan juga dapat mengakses database Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui internet (www.idx.co.id).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari data dan dokumen- dokumen yang diperlukan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan studi kepustakaan, yaitu suatu cara memperoleh data dengan cara membaca, mempelajari buku- buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dokumen- dokumen dan data merupakan laporan CGPI, laporan tahunan, laporan keuangan yang diperoleh dari pojok BEI Universitas Diponegoro, dan website BEI www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi berganda, uji asumsi klasik, serta statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Selain itu, dilakukan pengujian hipotesis yaitu uji statistik t dan uji simultan statistik F serta koefisien determinasi untuk menilai kelayakan model regresi dalam penelitian ini. Berikut ini penjelasan terperinci mengenai metode analisis dalam penelitian ini:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2009). Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum menggambarkan persebaran data. Data yang memiliki standar deviasi yang semakin besar menggambarkan data tersebut semakin menyebar. Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum menggambarkan persebaran variabel yang bersifat metrik.

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis *multiple regression* (regresi berganda). Regresi berganda diterapkan karena variabel dependen dalam penelitian ini berupa skor berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan oleh IICG. Dalam regresi berganda, diperlukan uji asumsi

klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas pada variabelnya (Ghozali, 2009).

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *corporate governance rating* (CGR) yang bersifat metrik dengan skala interval, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik perusahaan: profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, umur perusahaan, negara operasional, dan nilai perusahaan. Variabel independen tersebut merupakan gabungan antara variabel metrik dan non-metrik.

Model regresi berganda dalam penelitian ini dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut.

$$\text{CGR} = \alpha + (\beta_1\text{PRO} - \beta_2\text{OWN} + \beta_3\text{SIZE} + \beta_4\text{LEV} + \beta_5\text{GRO} + \beta_6\text{AGE} + \beta_7\text{OPER} + \beta_8\text{TQ}) + \varepsilon$$

Dengan:

CGR = skor CG sesuai indeks CGPI

α = konstanta

β_1 - β_8 = koefisien regresi dari tiap variabel independen

PRO = rasio profitabilitas perusahaan

OWN = rasio kepemilikan saham mayoritas

SIZE = ukuran perusahaan

LEV = rasio total utang terhadap total aset perusahaan

GRO = rasio pertumbuhan perusahaan

AGE	=	rasio jumlah umur perusahaan
OPER	=	banyaknya negara sebagai tempat melakukan perdagangan
TQ	=	nilai perusahaan (Tobin's Q)
ε	=	<i>error term</i>

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji statistik yang dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Uji ini berguna untuk memastikan nilai parameter untuk pengujian valid. Pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk menguji analisis ini antara lain : uji asumsi multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan normalitas (Ghozali, 2009).

3.5.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang dibentuk ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik jika tidak ada korelasi antar sesama variabel independennya. Jika variabel saling berkorelasi maka variabel tersebut tidak ortogonal. Nilai ortogonal variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol (0).

3.5.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan dan berkaitan satu sama lain, kejadian ini timbul karena residual (kesalahan

pengganggu) tidak bebas dari satu variabel ke variabel lain. Data yang sering menjadi gangguan adalah data yang berseries. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi biasa menggunakan uji *Runs* (*Runs test*).

3.5.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika pemindahan residual tetap maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model homoskedastisitas atau tidak bersifat heterokedastisitas. Salah satu alat uji heterokedastisitas adalah dengan uji Glejser yaitu uji yang dilakukan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan terjadi secara statistik maka mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dikatakan tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen bila nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%.

3.5.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009). Pada uji t dan uji F diasumsikan bahwa nilai residual mengikuti nilai normal namun jika asumsi itu tidak normal maka statistik yang digunakan menjadi tidak valid. Model regresi yang baik jika memiliki nilai residual yang persebarannya terlihat normal. Terdapat dua cara untuk

melakukan uji normalitas ini yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009).

Analisis grafik dapat dilihat melalui grafik Histogram dan Normal *Probability Plot*. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2009). Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini diyakini lebih akurat daripada uji normalitas dengan grafik, karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan, jika tidak hati-hati secara visual akan terlihat normal. Apabila *asymptotic significance* dalam Uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 5%, maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2009)

3.5.4 Uji Hipotesis

Pengujian yang dapat dilakukan untuk menentukan keputusan terhadap hipotesis terbagi menjadi 3 jenis, yaitu uji signifikansi simultan (uji statistik F), uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.5.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan menunjukkan pengujian pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Apabila nilai probabilitas signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2009). Dengan demikian model regresi layak untuk diujikan.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah sebesar 5% (0,05). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi *p-value*. Jika *p-value* (signifikansi) $> \alpha$, maka hipotesis alternatif penelitian ditolak. Sebaliknya jika *p-value* lebih besar ($<$) daripada α , maka hipotesis alternatif dalam penelitian tidak ditolak atau diterima.

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh terhadap penilaian skor penerapan CG perusahaan. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Semakin kecil nilai R^2 , maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas (Ghozali, 2009).